

e-NELODI

MEDIA IAWATAN UMAT GEREJA SANTA ODILIA

EDITORIAL

Mampukah saya
menampilkan Wajah
Allah dalam pelayananku?

RUANG PASTORAL

- Gereja yang Bangkit & Berbuah
Sekuntum pesan dan harapan Rm. Richard. SS.CC
- Sejarah Alkitab (bag.1)

RENUNGAN

Bedah Medis Kematian
Yesus, sebuah perenungan
dalam tragedi kemanusiaan

INFORIAL

- Cerita dibalik proses kreatif
rancangan logo ARDAS 2024
- ASAK, Ayo sekolah, ayo kuliah

LINI MASA

Jejretan KFO
Des 2023 - Maret 2024

FOKUS

- Makna Tri Hari Suci
- 7 pesan terakhir Yesus di kayu salib, menghantar manusia pada keselamatan (Bagian 1)





Benny Mart

CITRA RAYA

"Di Paskah, Allah ungkapkan kasih-Nya yang tak terpahami—menyerahkan Yesus, harta paling berharga-Nya, kepada kita. Selamat merayakan kasih abadi ini."

Majalah elektronik *e-Melodi* kembali melawat umat Gereja Santa Odilia, dengan tetap dalam format majalah elektronik (paperless), dimana dengan format tersebut kami selaku penerbit yang adalah insan pemerhati komunitas Komsos Santa Odilia dapat menghemat dan efisiensi dalam memproduksi baik waktu, tenaga dan biaya, dengan tetap mempertahankan tujuan utama yaitu mengabadikan segala peristiwa di lingkup Paroki Santa Odilia dalam bentuk berita dan gambar/foto yang memang pantas untuk dikenang dengan harapan dapat menumbuhkan semangat umat Santa Odilia dalam hidup menggereja dan pelayanan bagi sesamanya.

Dalam Edisi Paskah kali ini, kami mencoba menyajikan segala peristiwa yang telah menghiasi perjalanan kegiatan di Paroki Santa Odilia, dengan kurun waktu Desember 2023 – Maret 2024. Banyak peristiwa menarik yang sayang untuk tidak kita kenang, sekalipun kami dari tim Komsos Santa Odilia tetap berusaha menyajikan berita-berita secara aktual dan terkini disetiap peristiwa melalui website paroki kita : parokicitraraya.org

Dalam rubrik Editorial kami mengajak pembaca merenungkan kualitas dari pelayanan kita “*Mampukah aku menampilkan Wajah Allah dalam pelayananku*” sekaligus penghayatan akan tema APP 2024, Memperkuat Solidaritas dan Subsidiaritas untuk mewujudkan Kesejahteraan Bersama. Kemudian juga berita dari ruang Pastoral, “*Gereja yang Bangkit dan Berbuah*”, sebuah pesan dan harapan dari Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC, serta Fokus dari masa paskah, dan beberapa rubrik yang sekiranya bisa menguatkan kita dalam iman dan pelayanan, juga sumbangan artikel dari umat yang bersedia berbagi tulisan dan pengalaman.

Dilembar akhir kita bisa bernostalgia dari peristiwa media Desember 2023 hingga Maret 2024 dengan menikmati Jepretan KFO kita. Akhir kata redaksi mengucapkan “*Selamat Paskah 2024*”.

Pelindung & Penanggung jawab :

Rm. Felix Supranto, SS.CC
Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC
Rm. Kornelius Paulus Bala Koten, SS.CC

Pengarah & Penasehat :

Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC
Antimus

Daryati

Pemimpin Redaksi :

Franklin Iskandar

Redaktur :

Alexander S. Pranoto

Design Grafis :

Helena Hana P, S. Rio Ridwan R., G.Arya W.

Iklan / Promosi :

Yulia Sudaryati (0813 1471 5563)
Marini Widin (0859 7306 4999)
Brigita Linda (0896 0250 4396)

Production :

Suryo Basuindro

Publishing :

Joe Pranoto Marselo
Laurensius Sheldy Surya P.

Jurnalis :

M. Gisella Intan, P. Regina Anastasya,
Maria D. Elvinasari

Fotografi (KFO) :

Agustinus Yulianto, Andrian Yulianto,
Andrew Saputra, Benedicto Amadius
Herlambang, Eduardos Panji
Purnomo, Franklin Iskandar, Gabriel
Arya Wardana, Gregorius Koko, Hendra
Ignatius Reynaldi Pratama, Marini
Widin, Stefanus Rio Ridwan, Suryo
Basuindro, Yustinus Onny

Bendahara :

Bernadet Gita

Sirkulasi :

Komsos Lingkungan

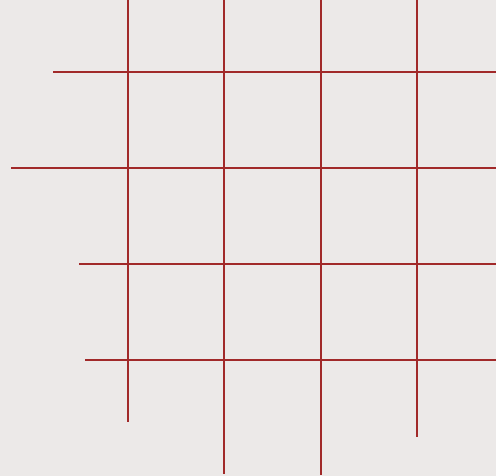
Alamat Redaksi :

Jl. Citra Raya Utama Timur Blok L2 Kav.3,
Ciakar. Kecamatan Panongan
Tangerang – Banten 15710
Telp : 021-59408565
Fax : 021-59408564
Email : komsosodiliacitraraya@gmail.com
Website : www.parokicitraraya.org





DAFTAR ISI



05 EDITORIAL
Mampukah saya menampilkan
Wajah Allah dalam pelayananku?

09 RUANG PASTORAL

- Gereja yang Bangkit dan Berbuah
- Sejarah Alkitab (Bagian 1)

19 FOKUS

- Makna Tri Hari Suci
- 7 pesan terakhir Yesus di kayu salib, menghantar manusia pada keselamatan (Bagian 1)

28 KAT-KIT (Ketekismus Sedikit)

- Kerahiman Ilahi
- Bunda Penolong Abadi
- Makna Abu menurut Kitab Suci

34 SERBA-SERBI LITURGII
Arti Liturgi (Bagian 1)

38 RENUNGAN
Bedah Medis Kematian Yesus, sebuah perenungan dalam tragedi kemanusiaan

43 LUAPAN HATI

- Kristus Mansionet Benedicat
- Mewujudkan Tema APP dengan Aksi nyata

47 SANTO SANTA
Santo Padre Pio

51 CERITA INSPIRATIF
Ketika toilet gereja berAC, sebuah dilema kenyamanan dan kedisiplinan

55 SENTILAN IMAN

- Memaknai arti Paskah
- Harta Warisan

58 IPTek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

- TikTok dan Kecerdasan Pengguna
- Tahukah kamu? Istilah dalam media elektronik
- Kesenjangan Teknologi itu bernama SiRekap

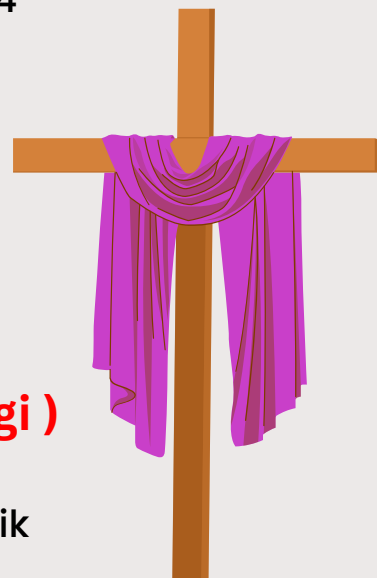


62 INFORIAL

- Kisah dibalik proses kreatif Rancangan logo ARDAS 2024
- ASAK, Ayo sekolah, ayo kuliah

71 LINI MASA

Jepretan KFO dalam cerita tahun Des 2023 - Maret 2024



Mampukah saya menampilkan Wajah Allah dalam pelayananku?

SUATU ketika dihari minggu, lingkungan kami bertugas sebagai among tamu (tata laksana) di misa kedua minggu pagi, yang dimulai jam 09:00. Saya bersama istri sengaja hadir lebih awal sekitar jam 07:45 sebelum misa pagi pertama usai yang dimulai jam 07:00, dengan maksud melihat situasi sambil menunggu rekan-rekan petugas lainnya hadir.

Ketika kami menunggu di pintu depan gereja, terlihat seorang ibu paruh baya, perkiraan kami berumur sekitar 60 tahunan, namun nampak sehat dan mandiri. Beliau terlihat kebingungan didepan pintu gereja.

Kemudian kami menanyakan, apa yang sekiranya dapat kami bantu, ternyata beliau kebingungan, mengapa misa gereja sudah dimulai (diluar sudah sepi) sementara perkiraan beliau misa seharusnya baru dimulai jam 08:00 , sementara beliau merasa datang lebih awal dari jadwal yang beliau ketahui, kemudian kami jelaskan bahwa misa pagi ada 2 kali, jam 07:00 dan 09:00. Dan akhirnya kamipun menemani beliau, sembari menunggu misa kedua.



Beliau menceritakan bahwa beliau berasal dari kota Semarang, berkunjung kesanak saudaranya di Tangerang yang kami perkirakan mungkin non Katolik, sehingga beliau mencari data keberadaan Gereja Katolik di area Tangerang dengan memanfaatkan website dari KAJ, dan tercantum disana bahwa misa di Gereja Santa Odilia dimulai jam 08:00, dan kamipun ditunjukkan jadwal misa tersebut via seluler beliau, yang ternyata informasi jadwal misa Gereja kita di website KAJ tidak sesuai dengan update jadwal terkini. (untuk selanjutnya info ini kami follow up bersama tim Komsos, untuk

menginformasikan ke pengelola Website KAJ agar dapat mengupdate jam misa yang sudah disesuaikan).

Pada awalnya beliau datang di gereja sebelah (gereja bersama Kristen protestan), dan mobilnya sudah terlanjur di parkir disana, baru beliau menanyakan kepada sekuritanya, dimana Gereja Katolik berada?, dan ditunjukkanlah Gereja Santa Odilia, karena merasa salah parkir beliau menanyakan kepada petugas keamanan tsb, apakah sekiranya mobilnya harus dikeluarkan karena salah tujuan, namun dengan ramah, petugas sekuriti mengatakan, tidak apa-apa, mobil ibu silahkan parkir ditempat kami, dan ibu bisa mengikuti Misa di Gereja Katolik dengan nyaman.

Selanjutnya kami bertiga berbincang-bincang, serasa menemukan saudara dekat karena kami juga pernah tinggal di wilayah Keuskupan Agung Semarang.

Karena saya juga harus mempersiapkan diri bertugas dalam tugas pelayanan lain, saya mohon ijin, dan tinggallah mereka berdua, beliau dan istri

Mampukah saya menampilkan(2)

saya, dan selanjutnya menurut cerita istri saya, mereka berbicara banyak, sambil menunggu misa pertama selesai, bahkan beliau meminta diabadikan dalam ponselnya sebagai kenangan bisa hadir di Gereja Santa Odilia dan berjumpa dengan saudara seiman yang pernah sekeuskupan, dan pada saat misa dimulai, saya lihat beliau duduk tepat di belakang tempat duduk para prodiakon, dan terlihat beliau menikmati dan mengikuti misa dengan nyaman dan khususnya.

Sebuah cerita yang sederhana, namun membawa lamunan saya teringat dimana saya pernah mengalami situasi yang sama, hadir ditempat yang asing disebuah instansi/perusahaan besar guna mengemban tugas sebagai perwakilan perusahaan tempat kami bekerja untuk sebuah urusan yang cukup penting, sementara saya tidak punya referensi seorang pun di perusahaan tersebut. Ketika kita disambut seseorang meskipun sekedar senyuman seorang sekuriti, apalagi sapaan dari seorang resepsionis yang selanjutnya memberikan petunjuk yang kita perlukan, terasa bagaikan menemukan seteguk air di padang pasir.

Dilain waktu, suatu ketika dilingkungan kami ada warga yang meninggal, sebagaimana biasa setelah jenazah dirapikan,

ritus selanjutnya kami mempersiapkan untuk mengadakan Misa Requiem oleh Romo dan selanjutnya prosesi pemakaman dipimpin oleh prodiakon lingkungan. Sebagai bagian dari seksi liturgi, kami mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan, tak terkecuali menyediakan air suci, wiruk, tempat air suci dan hisop/aspergil yang harus kami pinjam/ambil di gereja.

Ketika itu direncanakan misa akan dimulai jam 12:00, sementara saat itu adalah hari kerja (bukan hari libur), dimana tentu ada keterbatasan personil/umat yang ada. Sementara prodiakon yang disiapkan bertugas di pemakaman akan menyusul bertemu di gereja guna meminjam alba, setelah terlebih dahulu beliau minta ijin dari kantornya, untuk ambil cuti setengah hari kerja.

Puji Tuhan, ketika saya sampai digereja informasi dari petugas gereja peralatan misa sudah diambil oleh pengurus lain, sehingga dapat dipastikan untuk persiapan Misa yang dipimpin Romo sudah siap untuk peralatannya, tinggallah saya, menunggu rekan prodiakon yang akan meminjam alba.

Sembari menunggu kedatangan prodiakon dari tempat kerjanya, saya mencari tahu prosedur yang harus diikuti untuk proses peminjaman peralatan dan alba tersebut, termasuk minta ijin dari koordinator prodiakon, Puji Tuhan dimudahkan.

Tiba saatnya rekan prodikon datang, kami langsung menemui petugas untuk memilih sesuai size alba yang akan kami pinjam, namun sebelum itu diijinkan oleh petugas ada beberapa pertanyaan yang disampaikan, “Apakah sudah ijin ke koordinator prodiakon”, kami jawab sudah, pertanyaan selanjutnya, “Sudah ijin ke sekretariat ?” kami jawab belum, kemudian kami disarankan untuk ke sekretariat terlebih dahulu. Disekretariat kami menyampaikan maksud kedatangan kami untuk meminjam peralatan gereja tsb, dan kami disarankan untuk menemui petugas dilapangan. Kembali kami mencari petugas yang keberadaannya dilapangan tersebut yang tak lain adalah petugas yang telah kami temui sebelumnya, kami sampaikan perintah dari sekretariat untuk menemui beliau, kemudian

Mampukah saya menampilkan(3)

kami ditanyakan kembali oleh petugas tersebut, "Apakah sudah mengisi data/formulir peminjaman di sekretariat?" Tentu saja kami belum mengisi karena saat disekretariat kami tidak ditawarkan untuk mengisi formulir peminjaman, akhirnya kami kesekretariat kembali untuk mengisi form peminjaman yang dimaksud, ada rasa ingin marah dalam hati kami, tapi kami berdua saling menguatkan, kami anggap ini adalah suatu ujian kesabaran.

Puji Tuhan petugas dilapangan yang memang bertanggung jawab dari peralatan yang dimaksud menyusul kami, ketika kami sedang mengisi form peminjaman tsb di ruang sekretariat, sehingga kami tidak pusing-pusing mencari-cari lagi di lapangan, sebab waktu sudah mendesak mengingat waktu pemakaman sudah dekat.

Saya teringat, kira-kira setahun yang lalu, dimana di mailbox komsos masuk surat via email seseorang, yang marah-marah atas pelayanan sekretariat di gereja kita, bahkan dalam isi surat tersebut disertai nada ancaman, akan melaporkan ke keuskupan (Cc email KAJ) atas pelayanan yang dirasa tidak memuaskan yang beliau terima dari pelayanan di paroki kita. Terlepas komplain beliau benar atau salah, tepat atau tidak tepat, mungkin mereka mengalami

situasi yang sama, sebagaimana kami rasakan saat itu, sekalipun kami sebagai anggota komunitas yang cukup familiar dengan petugas-petugas di gereja.

Sebuah pertanyaan yang mungkin perlu kita tanyakan pada diri kita, yang nota bene mengaku bekerja diladang Tuhan, dengan semangat menempatkan diri sebagai **"Pelayan"** dalam arti *siap dalam tugas pelayanan, sebagaimana Tuhan Yesus teladankan kepada kita sebagai umat Katolik.*

Sudah mampukah saya menampilkan Wajah Allah dalam tugas pelayananku?

Sebuah cerita kisah nyata berikut, mungkin layak kita renungkan.

Di dalam hidupnya, Mahatma Gandhi, tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan India dengan cara damai, sering mengutip dari Khotbah di Bukit di Matius 5-7. Seorang misionaris E. Stanley Jones bertemu dengan Gandhi dan bertanya, "Sekalipun Anda sering mengutip kata-kata Kristus, mengapa Anda kelihatannya keras menolak untuk menjadi pengikutnya?" Jawab Gandhi, "Saya tidak pernah menolak Kristus. Saya

suka Kristus Anda. Tapi saya tidak suka dengan orang Kristen Anda." "Jika orang Kristen benar-benar hidup menurut ajaran Kristus, seperti yang ditemukan di dalam Alkitab, seluruh India sudah menjadi Kristen hari ini," katanya lagi.

Kita akan mengerti mengapa Gandhi mempunyai pandangan itu jika kita melihat pada pengalamannya saat ia bekerja sebagai seorang pengacara di Afrika Selatan yang menjalani sistem apartheid pada waktu itu. Sebagai seorang anak muda, Gandhi sangat tertarik dengan Kekristenan dan ia mempelajari Alkitab dan ajaran-ajaran Kristus. Dia serius mempertimbangkan untuk menjadi seorang Kristen dan mencari sebuah gereja untuk dikunjungi yang dekat dengan tempat tinggalnya.

Di minggu pagi saat ia mau melangkah masuk ke gereja, seorang penerima tamu menghalangi langkahnya. "Mau ke mana kamu orang kafir?" tanya seorang pria berkulit putih padanya dengan

Mampukah saya menampilkan(4)

nada yang angkuh. Gandhi menjawab, "Saya ingin mengikuti ibadah di sini." Penatua gereja itu membentakinya dengan berkata, "Tidak ada ruang untuk orang kafir di gereja ini. Enyahlah dari sini atau saya akan meminta orang untuk melemparkan kamu keluar!"

Suatu tindakan keangkuhan dari seorang yang seharusnya mewakili Kristus menghentikan langkah seorang Gandhi untuk mempertimbangkan Kekristenan bagi dirinya, namun dia tidak dapat menyangkal kebenaran ajaran dan juga teladan hidup Kristus. Itulah yang membuatnya mengangkat hal-hal yang baik yang ditemukan di dalam ajaran dan kehidupan Kristus dan menerapkannya sebagai falsafah kehidupannya.

Tanpa disadari, sedikit atau banyak, disadari atau tidak, kadang kita *memisahkan antara ajaran gereja yang kita terima dan imani sebagai Sabda Ilahi dengan perilaku dan karakter dalam hidup kita keseharian*. Bahkan kitapun yang menganggap sebagai pekerja diladang Tuhan dengan kebanggaan sebagai aktivis petugas "pelayanan" tidak mampu menerapkan, sekalipun hanya sebuah keramahan ala pelayanan sebagaimana seorang pramuniaga

dibeberapa waralaba dengan senantiasa melayani pembeli dengan tidak lupa ***Salam, Senyum dan Sapanya***. Apalagi ketika kita merasa dalam posisi "premium" misalnya sebagai penanggung jawab dalam struktur paroki, sudah seharusnya kita bisa ***menampilkan sosok yang siap melayani, lebih dekat dengan umat, ramah dan senantiasa membuka hati bagi setiap jenis dan karakter umat yang sangat beragam di paroki kita ini***.

Sering kita dengar ucapan salah seorang Imam kita, ***"Jangan sampai umat Santa Odilia, menampilkan sosok, ketika masuk gereja tumbuh sayapnya bagaikan malaikat, sementara ketika diluar gereja, sedikit hal yang tidak berkenan sudah keluar tanduknya"***.

Semoga dengan beberapa pembenahan diri, perbaikan akan wujud/bentuk pelayanan di paroki kita, seperti halnya sambutan kepada umat yang hadir dari beberapa petugas among tamu dari lingkungan dengan ***Salam, Senyum dan Sapanya di pintu gereja, serta hangatnya Salam, berkat dan jabat tangan Imam maupun Frater saat selesai misa di pintu gereja***, yang telah dilakukan beberapa bulan terakhir ini, akan membuat

Gereja kita menjadi Rumah Allah yang benar-benar dipenuhi dengan ***semangat cinta kasih serta kehangatan***, sehingga umat benar-benar siap untuk diutus, karena teladan-teladan Yesus Kristus telah ditemuinya didalam kehangatan, keramahan dan sikap persahabatan dari pelayan-pelayan Tuhan di Paroki Santa Odilia.

Tuhan Memberkati.

(Editorial : aspranoto)



Gereja yang Bangkit dan Berbuah

Sekuntum pesan dan harapan dari Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC

PASKAH, sebuah perayaan yang mendalam bagi umat Kristen di seluruh dunia, tidak hanya sekedar merayakan kemenangan Yesus Kristus atas kematian, tetapi juga mengajarkan banyak pelajaran berharga tentang **pengorbanan, penebusan, dan harapan**. Saat kita merenungkan kembali makna Paskah, terbuka lebar bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu itu memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan kita hari ini.

Pertama-tama, Paskah menyoroti pentingnya pengorbanan yang sejati. Ketika Yesus memilih untuk menderita dan mati di kayu salib, Dia mengajarkan kepada kita bahwa pengorbanan bukanlah tindakan yang sia-sia, tetapi merupakan *ekspresi paling murni dari kasih yang tak terbatas*. Seperti yang disampaikan dalam Injil Yohanes 15:13, "*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.*" Paskah mengingatkan kita bahwa kadang-kadang pengorbanan adalah jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

Kemudian, Paskah juga memperkenalkan kita pada konsep penebusan. Dalam tradisi Kristen, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dipandang sebagai **pembayaran penebusan atas dosa umat manusia**. Ini menegaskan bahwa tidak peduli seberapa besar dosa yang telah kita lakukan, ada harapan untuk pengampunan dan keselamatan melalui iman kepada-Nya.

Dalam 1 Petrus 1:18-19, kita ditegaskan, "*Kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang diwarisi dari nenek*



moyangmun bukan dengan sesuatu yang dapat binasa, dengan perak atau emas, tetapi dengan darah yang mahal, yakni darah Kristus seperti domba yang tak bercacat dan tak ternoda."

Paskah memberikan kita sebuah pemberdayaan melalui harapan. Kebangkitan Yesus dari kematian bukan hanya sekedar akhir cerita, tetapi juga awal dari janji-janji baru yang menjanjikan kehidupan yang kekal bagi mereka yang percaya. Sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 15:20, "*Tetapi sekarang Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati sebagai penegak pertama dari orang-orang yang telah tertidur.*" Paskah menegaskan bahwa bahkan dalam kegelapan terdalam, ada sinar harapan yang menyinari jalan kita.

Gereja yang Bangkit dan Berbuah (2)

Paskah bukan hanya sebuah perayaan agama, tetapi juga panggilan untuk merenungkan nilai-nilai yang mendasari iman Kristen. Pengorbanan, penebusan, dan harapan yang ditekankan dalam perayaan ini memberikan makna mendalam bagi setiap orang yang bersedia memahaminya. Paskah mengajarkan kita bahwa dalam kehidupan ini, meskipun kita mungkin mengalami penderitaan dan kegelapan, ada cahaya kebangkitan yang selalu bersinar, mengarahkan kita menuju kehidupan yang lebih baik.

Paskah tidak hanya mengajarkan kita tentang pengorbanan, penebusan, dan harapan, tetapi juga memanggil kita untuk bangkit melalui perubahan paradigma hidup. Salah satu aspek kunci dari perubahan ini adalah ***komitmen kita untuk aktif dalam kehidupan gereja, tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai pemberi dalam pelayanan.***

Pertama-tama, penting bagi kita untuk memahami bahwa gereja bukanlah sekadar sebuah bangunan atau tempat ibadah, tetapi lebih dari itu, gereja adalah komunitas orang percaya yang saling mendukung dan memperkuat iman mereka. Oleh karena itu, kita harus berpikir ulang tentang peran kita dalam gereja. Bukannya hanya menjadi penonton atau konsumen, kita dipanggil untuk menjadi pelaku aktif dalam membangun dan mengembangkan gereja.

Salah satu cara utama untuk melakukan ini adalah melalui keaktifan dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja. Pelayanan bukanlah tugas yang harus dihindari atau diabaikan, tetapi merupakan kesempatan bagi kita untuk menyumbangkan waktu, bakat, dan sumber daya kita untuk kepentingan yang lebih besar dari diri kita sendiri.



Dengan memberikan diri dalam pelayanan, kita tidak hanya memberikan dampak positif bagi gereja, tetapi juga untuk diri kita sendiri.

Melalui pelayanan gereja, kita dapat mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup kita. Ketika kita terlibat dalam berbagai kegiatan yang berdampak untuk pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), kita belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, memperluas jaringan sosial, dan mengasah keterampilan baru. Ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks gereja, tetapi juga dapat membantu kita dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pelayanan gereja juga merupakan sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan iman kita. Melalui pengabdian kepada orang lain dan pengalaman langsung dalam melayani, kita dapat memperdalam pemahaman kita

Gereja yang Bangkit dan Berbuah (3)

tentang ajaran-ajaran agama, memperkuat hubungan kita dengan Tuhan, dan tumbuh dalam kasih dan pengampunan. Dengan demikian, pelayanan gereja bukan hanya tentang memberikan kepada orang lain, tetapi juga tentang pertumbuhan rohani pribadi kita.

Melalui keaktifan dalam pelayanan gereja, kita dapat membantu gereja menjadi mandiri secara finansial, administratif, dan spiritual. ***Ketika setiap anggota gereja memberikan kontribusi mereka dengan sukarela, gereja dapat berkembang menjadi sebuah komunitas yang kuat dan berkelanjutan.***

Ini memungkinkan gereja untuk terus berkembang dan memenuhi panggilannya untuk menjadi ***garam dan terang*** di dunia.

Akhirnya, Paskah mengingatkan kita bahwa kita tidak hanya dipanggil untuk memperoleh kebangkitan rohani melalui iman kita kepada Kristus, tetapi juga untuk bangkit melalui perubahan paradigma hidup kita. Dengan memberikan diri dalam pelayanan gereja melalui keaktifan dalam berbagai kegiatan yang berdampak, kita dapat mengembangkan SDM, memperkuat iman, dan membantu gereja menjadi mandiri.

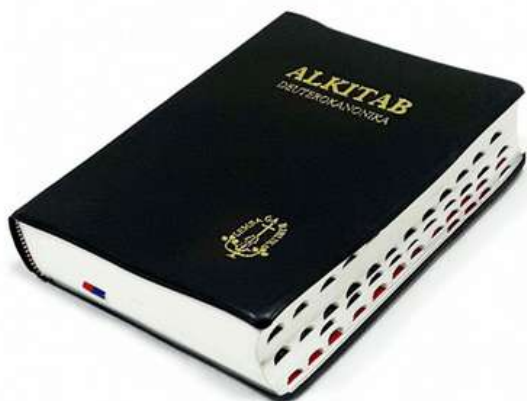
Marilah kita merespons panggilan ini dengan sukacita dan tekad yang sungguh-sungguh.

"Jadi marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada sesama orang percaya." (Galatia 6:10)

Salam

Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC

Sejarah Alkitab (*Bagian 1*)



KATA PENGANTAR DAN LATAR BELAKANG

"Dei Verbum" atau Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi adalah salah satu dokumen utama dari Konsili Vatikan Kedua, yang memiliki pokok-pokok mendasar mengenai sumber ajaran dan tindakan Gereja. Dan sumber itu adalah Wahyu Ilahi atau Penyingkapan diri Allah sendiri kepada manusia. *Dalam Gereja Katolik Wahyu Ilahi itu diterima dari dua saluran: Tradisi pengajaran lisan para rasul dan kemudian setelah sebagian dari pengajaran itu dituliskan, Kitab Suci.* Maka Gereja Katolik melalui dokumen Dei Verbum menyerukan keseimbangan perhatian pada kedua macam saluran Wahyu Ilahi: **Tradisi** dan **Kitab Suci**. Konstitusi ini disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara 2.344 berbanding 6, dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 18 November 1965.

Sebuah pertanyaan sederhana, yang kemungkinan besar bisa dilontarkan kepada umat beragama, apapun jenisnya, *Bagaimana sejarah hadirnya kitab Suci agama/kepercayaan anda ?*

Jika pertanyaan tersebut kita tanyakan pada umat beragama lain, mereka akan dapat cepat menjawab, karena dalam pengajaran kepercayaan mereka hal itu adalah hal penting yang harus bisa dijawab, terlepas benar dan salah, masuk akal atau tidak, namun jawaban tersebut mereka imani sebagai sebuah kebenaran.

Mungkin tidak banyak umat Katolik bisa menjawab pertanyaan yang serupa, ketika pertanyaan tersebut dilontarkan kepada kita, kadang dengan rendah hati atau menghindari kesalahan jawab atau menyembunyikan ketidak tahuan, kita jawab dengan :

"Yang bisa menjawab adalah para romo, bruder, suser dan para ahli agama kita, yang diberi pengajaran tetang hal tersebut"

Sebuah jawaban, yang bukan jawaban, namun mengalihkan permasalahan pokok karena mungkin tidak mampu menjawabnya.

Sebenarnya sebagai umat Katolik, kita senantiasa diwajibkan dan diharapkan untuk bisa mengikuti dan membaca firman Tuhan setiap hari, bahkan untuk anjuran itu gereja telah menerbitkan *Kalender liturgi gereja* yang memuat bacaan-bacaan Alkitab dan bacaan Injil setiap hari. Selain itu tiap misa minggu juga dibacakan Bacaan 1, 2 dan Bacaan Injil dan disempurnakan dengan homili Imam pada Misa Ekaristi.

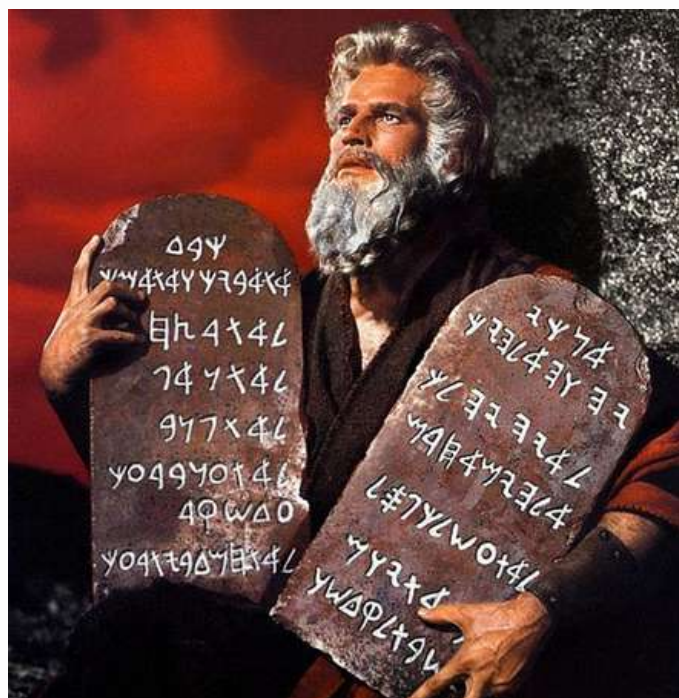
Sejarah Alkitab (Bagian 1) (2)

Dalam komunitas lingkungan yang merupakan komunitas *basis* pun dalam 3 kali setahun diperkenalkan dengan kajian Alkitab yang diselenggarakan dengan momen-momen terkini, yaitu dimasa *Adven (Jelang Natal)* dalam wujud Bulan Keluarga yang digalang oleh Seksi Kerasulan Keluarga (SKK) dalam 4 kali pertemuan, kemudian di *masa Prapaskah (Jelang Paskah)* dengan Tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) dalam 4 kali pertemuan yang digalang oleh Seksi Kerasulan Kitab Suci (SKK), dan juga di bulan September dimana di minggu awal bulan September ditetapkan sebagai Minggu Kitab Suci dimana kita diharapkan untuk mendalami Kitab Suci secara bersama-sama di *Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN)* dan ditutup pada tanggal 30 September, sebagai Hari Peringatan Wafatnya Santo Hieronimus yang kita hormati sebagai Bapak Penterjemah Kitab Suci / Alkitab dari bahasa Ibrani dan Yunani ke bahasa Latin, sehingga memudahkan kita membaca setelah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, dan dikenal dengan Kitab Vulgata.

Sebagai bahan pengetahuan dan agar kita tidak mudah terjebak atau bahkan keputusasaan atas keyakinan kita sendiri ketika Alkitab yang kita imani di hina, dilecehkan atau diserongkan artinya oleh pihak lain, sebagai upaya mengukuhkan dan menguatkan argumen dari keyakinan mereka, maka adalah penting kita mengetahui secara pasti, dengan bukti-bukti historis secara ilmu pengetahuan, maka adalah keharusan bagi kita untuk mengetahui sejarah Alkitab yang kita miliki, secara pasti.

SEJARAH TERBENTUKNYA KITAB-KITAB PERJANJIAN LAMA

Alkitab Gereja Katolik terdiri dari 73 kitab, yaitu Perjanjian Lama terdiri dari 46 kitab sedangkan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab. Bagaimanakah sejarahnya sehingga Alkitab terdiri dari 73 kitab, tidak lebih dan tidak kurang? Pertama, kita akan mengupas kitab-kitab Perjanjian Lama yang dibagi dalam tiga bagian utama: Hukum-hukum Taurat, Kitab nabi-nabi dan Naskah-naskah. Lima buku pertama: Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imamat dan Kitab Bilangan dan Kitab Ulangan adalah intisari dan cikal-bakal seluruh kitab-kitab Perjanjian Lama. Pada suatu ketika dalam sejarah, ini adalah Kitab Suci yang dikenal oleh orang-orang Yahudi dan disebut **Kitab Taurat** atau **Pentateuch**.



Sejarah Alkitab (Bagian 1)..... (3)

Selama lebih dari 2000 tahun, nabi Musa dianggap sebagai penulis dari Kitab Taurat, oleh karena itu kitab ini sering disebut Kitab Nabi Musa dan sepanjang Alkitab ada referensi kepada "Hukum Nabi Musa". Tidak ada seorangpun yang dapat memastikan siapa yang menulis Kitab Taurat, tetapi tidak disangkal bahwa nabi Musa memegang peran yang unik dan penting dalam berbagai peristiwa-peristiwa yang terekam dalam kitab-kitab ini. Sebagai orang Katolik, kita percaya bahwa Alkitab adalah hasil inspirasi Ilahi dan karenanya identitas para manusia pengarangnya tidaklah penting.

Nabi Musa menaruh satu set kitab di dalam Tabut Perjanjian (The Ark of The Covenant) kira-kira 3300 tahun yang lalu. Lama kemudian Kitab Para Nabi dan Naskah-naskah ditambahkan kepada Kitab Taurat dan membentuk Kitab-kitab Perjanjian Lama. Kapan tepatnya isi dari Kitab-kitab Perjanjian Lama ditentukan dan dianggap sudah lengkap, tidaklah diketahui secara pasti. Yang jelas, setidaknya sejak lebih dari 100 tahun sebelum kelahiran Kristus, Kitab-kitab Perjanjian Lama sudah ada seperti umat Katolik mengenalnya sekarang.

Kitab-kitab Perjanjian Lama pada awalnya ditulis dalam bahasa Ibrani (Hebrew) bagi Israel, umat pilihan Allah. Tetapi setelah orang-orang Yahudi terusir dari tanah Palestina dan akhirnya menetap di berbagai tempat, mereka kehilangan bahasa aslinya dan mulai berbicara dalam bahasa Yunani (Greek) yang pada waktu itu merupakan bahasa internasional. Oleh karena itu menjadi penting kiranya untuk menyediakan bagi mereka, terjemahan seluruh Kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Pada waktu itu di Alexandria berdiam sejumlah besar orang Yahudi yang berbahasa Yunani.

Selama pemerintahan Ptolemius II Philadelphus (285 - 246 SM) proyek penterjemahan dari seluruh Kitab Suci orang Yahudi ke dalam bahasa Yunani dimulai oleh 70 atau 72 ahli-kitab Yahudi - menurut tradisi - 6 orang dipilih mewakili setiap dari 12 suku bangsa Israel. Terjemahan ini diselesaikan sekitar tahun 250 - 125 SM dan disebut Septuagint, yaitu dari kata Latin yang berarti 70 (LXX), sesuai dengan jumlah penterjemah. Kitab ini sangat populer dan diakui sebagai Kitab Suci resmi (kanon Alexandria) kaum Yahudi yang terusir, yang tinggal di Asia Kecil dan Mesir. Pada waktu itu Ibrani adalah bahasa yang nyaris mati dan orang-orang Yahudi di Palestina umumnya berbicara dalam bahasa Aram. Jadi tidak mengherankan kalau Septuagint adalah terjemahan yang digunakan oleh Yesus, para Rasul dan para penulis kitab-kitab Perjanjian Baru. Bahkan, 300 kutipan dari Kitab Perjanjian Lama yang ditemukan dalam Kitab Perjanjian Baru adalah berasal dari Septuagint. Harap diingat juga bahwa seluruh Kitab Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani.

Setelah Yesus disalibkan dan wafat, para pengikut-Nya tidak menjadi punah tetapi malahan menjadi semakin kuat. Pada sekitar tahun 100 Masehi, para rabbi (imam Yahudi) berkumpul di Jamnia, Palestina, mungkin sebagai reaksi terhadap Gereja Katolik. Dalam konsili Jamnia ini mereka menetapkan empat kriteria untuk menentukan kanon Kitab Suci mereka: [1] Ditulis dalam bahasa Ibrani; [2] Sesuai dengan Kitab Taurat; [3] lebih tua dari jaman Ezra (sekitar 400 SM); [4] dan ditulis di Palestina. Atas kriteria-kriteria diatas mereka mengeluarkan kanon baru untuk menolak tujuh buku dari kanon Alexandria,

Sejarah Alkitab (Bagian 1)..... (4)

yaitu seperti yang tercantum dalam Septuagint, yaitu: Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, Sirakh, Barukh, 1 Makabe, 2 Makabe, berikut tambahan-tambahan dari kitab Ester dan Daniel. (Catatan: Surat Nabi Yeremia dianggap sebagai pasal 6 dari kitab Barukh). Hal ini dilakukan semata-mata atas alasan bahwa mereka tidak dapat menemukan versi Ibrani dari kitab-kitab yang ditolak diatas.

Gereja Katolik tidak mengakui konsili rabbi-rabbi Yahudi ini dan tetap terus menggunakan Septuagint. Pada konsili di Hippo tahun 393 Masehi dan konsili Kartago tahun 397 Masehi, Gereja Katolik secara resmi menetapkan 46 kitab hasil dari kanon Alexandria sebagai kanon bagi Kitab-kitab Perjanjian Lama. Selama enam belas abad, kanon Alexandria diterima secara bulat oleh Gereja. Masing-masing dari tujuh kitab yang ditolak oleh konsili Jamnia, dikutip oleh para Patriarch Gereja (Church Fathers) sebagai kitab-kitab yang setara dengan kitab-kitab lainnya dalam Perjanjian Lama. Church Fathers, beberapa diantaranya disebutkan disini: St. Polycarpus, St. Irenaeus, Paus St. Clement, dan St. Cyprianus adalah para Patriarch Gereja yang hidup pada abad-abad pertama dan tulisan-tulisan mereka - meskipun tidak dimasukkan dalam Perjanjian Baru - menjadi bagian dari Deposit Iman . Tujuh kitab berikut dua tambahan kitab yang ditolak tersebut dikenal oleh Gereja Katolik sebagai Deuterokanonika (second-listed) yang artinya kira-kira: "disertakan setelah banyak diperdebatkan".

GEREJA KATOLIK MENDAHULUI KITAB PERJANJIAN BARU

Seperti Kitab-kitab Perjanjian Lama, Kitab-kitab Perjanjian Baru juga tidak ditulis oleh satu orang, tetapi adalah hasil karya setidaknya delapan orang. Kitab Perjanjian Baru terdiri dari 4 kitab Injil, 14 surat Rasul Paulus, 2 surat Rasul Petrus, 1 surat Rasul Yakobus, 1 surat Rasul Yudas, 3 surat Rasul Yohanes dan Wahyu Rasul Yohanes dan Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Santo Lukas, yang juga menulis Kitab Injil yang ketiga. Sejak kitab Injil yang pertama yang ditulis oleh Santo Matius sampai kitab Wahyu Yohanes, ada kira-kira memakan waktu 50 tahun. Tuhan Yesus sendiri, sejauh yang kita ketahui, tidak pernah menuliskan satu baris pun dari kitab Perjanjian Baru. Dia tidak pernah memerintahkan para Rasul untuk menuliskan apapun yang diajarkan oleh-Nya. Dia berkata: *"Maka pergilah dan ajarlah segala bangsa" (Matius 28:19-20), "Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku" (Lukas 10:16).*

Apa yang Yesus perintahkan kepada mereka persis sama seperti apa yang Yesus sendiri lakukan: menyampaikan Firman Allah kepada orang-orang melalui kata-kata, meyakinkan, mengajar, dan mentobatkan mereka dengan bertemu muka. Jadi bukan melalui sebuah buku yang mungkin bisa rusak dan hilang, dan disalah tafsirkan dan diubah-ubah isinya, melainkan melalui cara yang lebih aman dan alami dalam menyampaikan firman yaitu dari mulut ke mulut. Demikianlah para Rasul mengajar generasi seterusnya untuk melakukan hal yang serupa setelah mereka meninggal. Oleh karena itu melalui Tradisi seperti inilah Firman Allah disampaikan

Sejarah Alkitab (Bagian 1)..... (5)

kepada semua generasi umat Kristen sebagaimana pertama kali diterima oleh para Rasul.

Tidak satu barispun dari kitab-kitab Perjanjian Baru dituliskan sampai setidaknya 10 tahun setelah wafatnya Kristus. Yesus disalibkan pada tahun 33 dan kitab Perjanjian Baru yang pertama ditulis yaitu surat 1 Tesalonika baru ditulis sekitar tahun 50 Masehi. Sedangkan kitab terakhir yang ditulis yaitu kitab Wahyu Yohanes pada sekitar 90-100 Masehi. Jadi anda bisa melihat kesimpulan penting disini: Gereja Katolik dan iman Katolik sudah ada sebelum Alkitab dijadikan. Beribu-ribu orang bertobat menjadi Kristen melalui khotbah para Rasul dan misionaris di berbagai wilayah, dan mereka percaya kepada kebenaran Ilahi seperti kita percaya sekarang, dan bahkan menjadi orang-orang kudus tanpa pernah melihat ataupun membaca satu kalimatpun dari kitab Perjanjian Baru. Ini karena alasan yang sederhana yaitu bahwa pada waktu itu Alkitab seperti yang kita kenal, belum ada. Jadi, bagaimanakah mereka menjadi Kristen tanpa pernah melihat Alkitab? Yaitu dengan cara yang sama orang non-Kristen menjadi Kristen pada masa kini, yaitu dengan mendengar Firman Allah dari mulut para misionaris.

GEREJA KATOLIK MENETAPKAN KITAB PERJANJIAN BARU

Ke-dua puluh tujuh kitab diterima sebagai Kitab Suci Perjanjian Baru baik oleh umat Katolik maupun Protestan. Pertanyaannya adalah: Siapa yang memutuskan kanonisasi Perjanjian Baru sebagai kitab-kitab yang berasal dari inspirasi Ilahi? Kita tahu bahwa

kita bisa percaya kepada setiap kita-kitab tersebut?

Berbagai uskup membuat daftar kitab-kitab yang diakui sebagai inspirasi Ilahi, diantaranya: [1] Mileto, uskup Sardis pada tahun 175 Masehi; [2] Santo Irenaeus, uskup Lyons - Perancis pada tahun 185 Masehi; [3] Eusebius, uskup Caesarea pada tahun 325 Masehi.

Pada tahun 382 Masehi, didahului oleh Konsili Roma, Paus Damasus menulis dekret yang menulis daftar kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terdiri dari 73 kitab.

Konsili Hippo di Afrika Utara pada tahun 393 menetapkan ke 73 kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Konsili Kartago di Afrika Utara pada tahun 397 menetapkan kanon yang sama untuk Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Catatan: Ini adalah konsili yang dianggap oleh banyak kaum Protestan dan Evangelis Protestan sebagai otoritatif bagi kanonisasi kitab-kitab dalam Perjanjian Baru.

Paus Santo Innocentius I (401-417) pada tahun 405 Masehi menyetujui kanonisasi ke 73 kitab-kitab dalam Alkitab dan menutup kanonisasi Alkitab.

Jadi kanonisasi Alkitab secara resmi diputuskan di abad ke empat oleh konsili-konsili Gereja Katolik dan para Paus. Sebelum kanon Alkitab ditetapkan, ada banyak perdebatan. Ada yang beranggapan bahwa beberapa kitab Perjanjian Baru seperti surat Ibrani, surat Yudas, kitab Wahyu, dan surat 2 Petrus, adalah bukan hasil inspirasi Ilahi. Sementara pihak lain berpendapat bahwa beberapa kitab yang tidak dikanonisasi seperti: Gembala Hermas, Injil Petrus dan

Sejarah Alkitab (Bagian 1)..... (6)

Thomas, surat-surat Barnabas dan Clement adalah hasil inspirasi Ilahi. Keputusan resmi Gereja Katolik menyelesaikan hal diatas sampai 1100 tahun kemudian. Hingga jaman Reformasi Protestan, tidak ada lagi perdebatan akan kitab-kitab dalam Alkitab.

Melihat sejarah, Gereja Katolik menggunakan otoritasnya untuk menentukan kitab-kitab yang mana yang termasuk dalam Alkitab dan memastikan bahwa segala yang tertulis dalam Alkitab adalah hasil inspirasi Ilahi. Jika bukan karena Gereja Katolik, maka umat Kristen tidak akan dapat mengetahui yang mana yang benar.

KITAB VULGATE - KARYA SANTO JEROME

Ketika Kabar Gembira telah tersebar luas dan banyak orang menjadi Kristen, merekapun dibekali dengan terjemahan Kitab Perjanjian Lama dalam bahasa asli mereka yaitu Armenia, Siria, Koptik, Arab dan Ethiopia bagi umat Kristen purba di wilayah-wilayah ini. Bagi umat Kristen di Afrika dimana bahasa Latin paling luas digunakan, ada terjemahan kedalam bahasa Latin yang dibuat sekitar tahun 150 Masehi dan juga terjemahan berikutnya bagi umat di Italia. Akan tetapi semua ini akhirnya digantikan oleh mahakarya yang dibuat oleh Santo Jerome dalam bahasa Latin yang disebut "Vulgate" pada abad keempat. Pada masa itu ada kebutuhan besar akan Kitab Suci dan ada bahaya karena banyaknya variasi terjemahan yang ada. Oleh karena itu sang biarawan, yang mungkin pada waktu itu adalah orang yang paling terpelajar, atas perintah Paus Santo Damascus pada tahun 382, membuat terjemahan Kitab Perjanjian Baru dalam bahasa Latin dan

mengkoreksi versi-versi yang ada dalam bahasa Yunani. Lantas di Bethlehem antara tahun 392-404, dia juga menterjemahkan Kitab-kitab Perjanjian Lama langsung dari bahasa Ibrani (jadi bukan dari Septuagint) kedalam bahasa Latin, kecuali kitab Mazmur yang direvisi dari versi Latin yang sudah ada. Ini adalah Alkitab lengkap yang diakui resmi oleh Gereja Katolik, yang nilainya tak terukur menurut para ahli alkitab masa kini, dan terus mempengaruhi versi-versi lainnya sampai pada jaman Reformasi Protestan.

Santo Jerome lebih kita kenal dengan nama Santo Hieronimus

Hieronimus (bahasa Latin: Eusebius Sophronius Hieronymus; bahasa Yunani: Εὐσέβιος Σωφρόνιος Ἱερώνυμος, Eusebios Sofronios Hieronumos; 27 Maret 347 – 30 September 420) adalah *seorang imam, konfesor, teolog, dan sejarawan*. Ia lahir di Stridon, sebuah desa di dekat Emona, tapal batas antara Dalmatia dan Panonia. Ia lebih dikenal karena karya terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Latin yang dikerjakannya (karya terjemahan ini dikenal dengan sebutan Vulgata), dan ulasan-ulasannya atas kitab-kitab Injil. Selain itu, ia juga menghasilkan banyak sekali karya tulis.

HILANGNYA KITAB-KITAB ASLI

Hingga ditemukannya mesin cetak pada tahun 1450, semua Alkitab adalah hasil salinan tangan yang kita sebut **manuskrip**. Alkitab lengkap tertua yang masih ada hingga sekarang berasal dari abad keempat, dan isinya sama dengan Alkitab yang dipegang oleh umat Katolik yaitu terdiri dari **73 kitab**. *Apa yang terjadi dengan manuskrip-manuskrip asli yang ditulis oleh para penulis kitab Injil?* Ada beberapa alasan akan hilangnya kitab-kitab asli tersebut:

(Bersambung ke Edisi e-Melodi berikutnya)





Kopi **Good Day**

KARENA HIDUP PERLU BANYAK RASA

Selamat Paskah

**Semoga kebangkitan Kristus
memberikan harapan baru bagi kita.**



MAKNA TRI HARI SUCI

Menurut Liturgi Gereja Katolik perayaan Paska diawali dengan Trihari Suci, yakni Kamis Putih, Jumat Agung dan Sabtu Suci atau tiga hari Suci Paskah.

Trihari Suci diawali dengan misa petang pada Kamis Putih, memuncak pada perayaan Malam Paskah, dan berakhir pada ibadat Sore Minggu Paskah. Selama tiga hari suci Paskah ini, Gereja merayakan misteri terbesar karya penebusan: Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Trihari suci sendiri merupakan hasil perkembangan siklus Paskah pada abad ke-4. Santo Agustinus dari Hippo (354-430) menetapkan bahwa sejak Jumat Agung hingga Paskah adalah trihari terkudus untuk peristiwa penyaliban, pemakaman, kebangkitan Yesus.

KAMIS PUTIH

Di hari Kamis Putih, semua umat mengenang momen saat Yesus sedang makan Paskah bersama murid-muridNya (Perjamuan Terakhir). Dan di momen itulah, kata-kata Konsekrasi pertamakali dikumandangkan, yakni,

”Inilah tubuhKu yang diserahkan bagimu” dan “Inilah darahKu, darah perjanjian baru dan kekal, yang akan ditumpahkan bagimu, dan bagi semua orang, demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini, untuk mengenangkan Daku”.

Kamis Putih juga merupakan hari rekonsiliasi. Pada hari ini Gereja menyambut para petobat yang kembali berdamai dengan Allah dan jemaat. Sesudah Perayaan Ekaristi meriah, diadakan perarakan Sakramen Mahakudus dan tuguran (malam berjaga) di hadapan Sakramen Mahakudus. Perayaan Kamis Putih disusun sebagai berikut: Pembukaan, Liturgi Sabda, Pembasuhan Kaki, Liturgi Ekaristi, Pemindahan Sakramen Mahakudus.



JUMAT AGUNG

Jumat Agung adalah hari kedua dari Tri Hari Suci. Tidak ada misa di hari ini, yang ada adalah rangkaian ibadat sabda yang dilaksanakan di pukul 15.00 sore, bertepatan dengan jam di mana Yesus wafat di kayu salib. Di hari Jumat Agung ini, Gereja Katolik mengenang sengsara dan wafat Yesus. Pada hari itu tidak ada perayaan Ekaristi; Gereja menjalani puasa Paskah yang dipandang penting. Bila mungkin, puasa ini diperpanjang sampai hari Sabtu Suci supaya kita dapat merayakan kegembiraan kebangkitan Tuhan. Ibadat Jumat Agung terdiri dari tiga bagian: Liturgi Sabda, Penghormatan Salib dan Komuni.



FOKUS

MAKNA TRI HARI SUCI..... (2)

SABTU SUCI / MALAM PASKAH

Perayaan Sabtu Suci/Malam Paskah adalah malam suci kebangkitan Tuhan, yang juga merupakan puncak dari rangkaian Tri Hari Suci. Pada malam ini, Gereja berjaga-jaga demi menantikan kemenangan Yesus atas maut. Pada Malam Paskah ini, Gereja juga membaptis para katekumen. Kebiasaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan dibaptis, pada katekumen ambil bagian dalam misteri Paskah: mati dan bangkit bersama Kristus. Sebagaimana Kristus wafat, dikubur, lalu bangkit, demikian pula para baptisan mati terhadap dosa, dikuburkan (ditenggelamkan dalam air), dan bangkit (keluar dari air) untuk hidup baru sebagai anak Allah.

Dalam hubungan ini pula, kaum beriman diajak membaharui janji baptis dalam Perayaan Malam Paskah. Maka Perayaan (Malam) Paskah juga selalu menjadi perayaan kebangkitan kita sebagai orang beriman: mati terhadap dosa, dan hidup baru sebagai anak Allah. Liturgi Malam Paskah disusun sebagai berikut.

Upacara Cahaya yang berpusat pada Kristus Sang Cahaya.

Liturgi Sabda, yaitu merenungkan karya-karya agung Allah sejak awal mula.

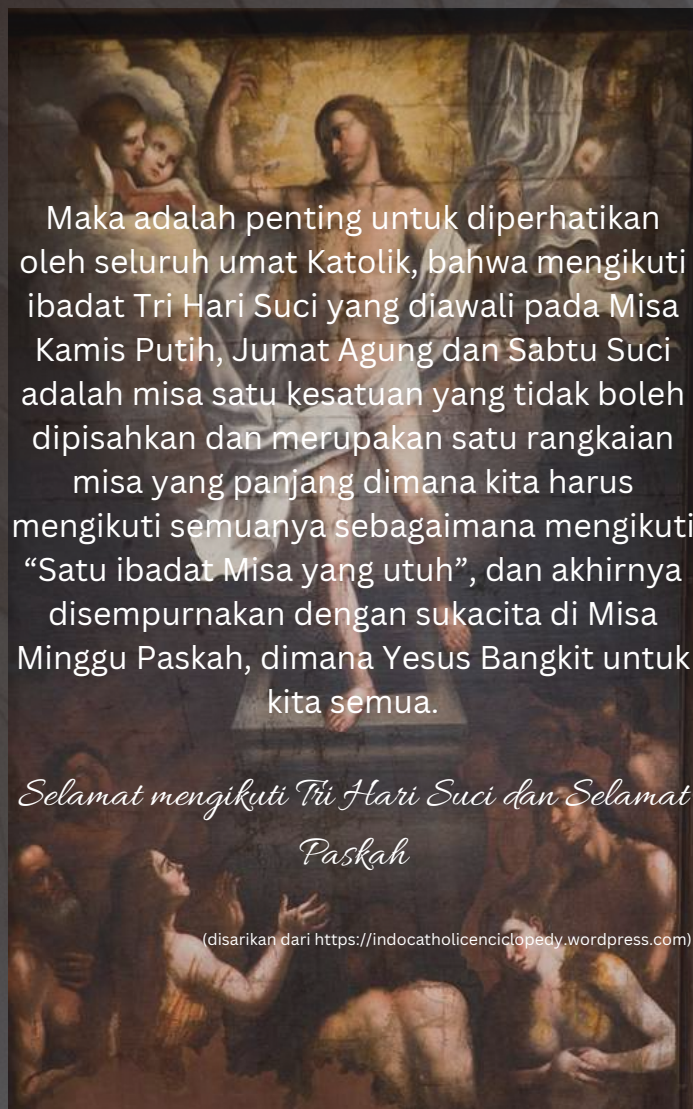
Liturgi Baptis, di sini Gereja membaptis para katekumen dan membarui janji baptis.

Liturgi Ekaristi, dimana kita diundang ke perjamuan Tuhan, yakni perjamuan sukacita karena kebangkitan-Nya.

Masing-masing liturgi Kamis Putih, Jumat Agung dan Malam Paskah tidak dipandang sekedar sebagai perayaan dari peristiwa-peristiwa yang terpisah, melainkan ketiganya sungguh dipandang sebagai satu misteri keselamatan. Oleh sebab itu, Misa Perjamuan Malam Terakhir Tuhan pada hari Kamis Putih tidak diakhiri dengan berkat penutup; melainkan berkat diberikan di akhir Misa Malam Paskah.



Puncak dari hari Tri Suci adalah hari Minggu Paskah dimana pada hari ini umat Kristen akan merayakan kemenangan akan kebangkitan Yesus Kristus yang mengalahkan maut. Peristiwa Kristus inilah yang memberikan pengharapan bagi umat yang percaya akan kelahiran kembali, kekuasaan Allah Titunggal, kemenangan atas dosa, dan semua hal yang merusak kehidupan manusia.



Maka adalah penting untuk diperhatikan oleh seluruh umat Katolik, bahwa mengikuti ibadat Tri Hari Suci yang diawali pada Misa Kamis Putih, Jumat Agung dan Sabtu Suci adalah misa satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dan merupakan satu rangkaian misa yang panjang dimana kita harus mengikuti semuanya sebagaimana mengikuti "Satu ibadat Misa yang utuh", dan akhirnya disempurnakan dengan sukacita di Misa Minggu Paskah, dimana Yesus Bangkit untuk kita semua.

Selamat mengikuti Tri Hari Suci dan Selamat Paskah

(disarikan dari <https://indocatholicencyclopedia.wordpress.com>)



Hari ini.....

Hari ini kukenang,
 Dua puluh abad yang lalu,
 Kau tanggung dosa-dosa kami,
 Melalui luka-luka, bilur-bilur dan darah-Mu,
 Dari cambuk-cambuk dosaku,
 Sempurnakan derita diatas kayu salib yang kecil,
 Tuk' bungkus dosa dengan Kasih-Mu yang suci.

Saat-saat Kau bersamaku,
 Kau berikan teladan hidup-Mu
 Agar ku dapat tiru, apa yang Bapa-Mu mau,
 Turuti janji Tuhan Allahku,

Namun aku tak mampu,
 Tangkap Belas Kasih Bapa-Mu,
 Sekalipun tlah Kau beri tahu,
 Dan akupun tahu itu,
 Namun ku tak mau, turuti nasehat-Mu,
 Lakukan pelanggaran slalu dalam hidupku,
 Tegar tengkuk, itu yang kulaku dan kumau.

Hari ini.....
 Ku kenangkan lagi saat itu,
 Tak mampu lagi ku berlaku,
 Ikuti nasehat-Mu,
 Tiru teladan-Mu dalam hidupku,

Dosa dan ingkar janji kesetiaanku pada-Mu.
 Tak mampu ku halau dalam peziarahan hidupku,
 Masih pantaskah ku jadi milik-Mu,
 Satu padu dalam Belas Kasih Bapa-Mu

Hari ini.....

Ku bersimpuh di hadapan-Mu,
 Mohon belas Kasih Sayang-Mu,
 Tuk hapus dosa-dosaku,
 Karna ku tak mampu tiru teladan-Mu slalu,

Bri kesempatan padaku.....

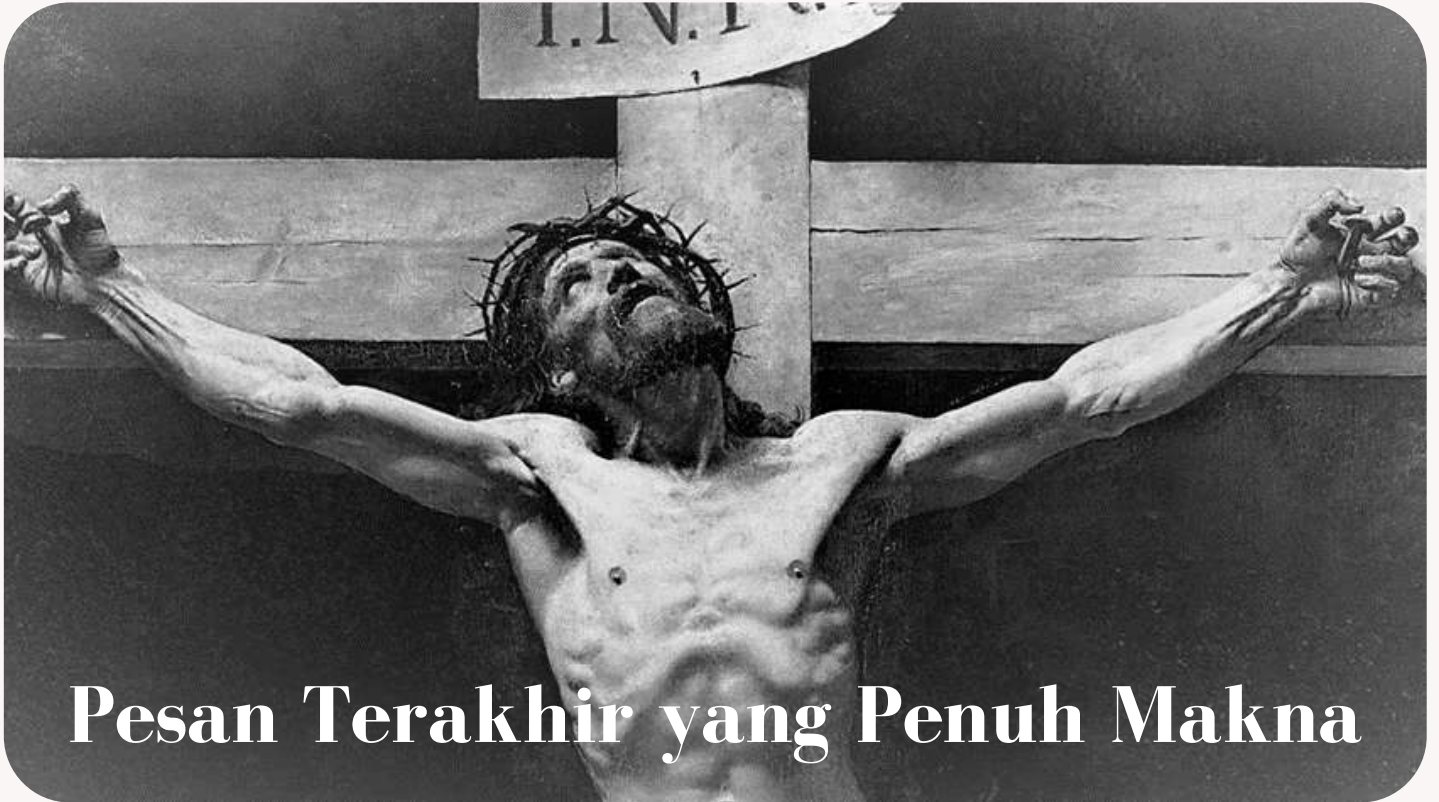
Tuk menjadi pelayan-Mu
 Sekalipun hanya sebuah cahaya lilin di
 kegelapan peziarahanku,

Tuhan Yesus Kristus, Gembalaku,
 Engkaulah Andalanku

Tuntun selalu perjalanan hidupku,
 Agar pantas menjadi domba-domba-Mu,
 Bri makna laksana teladan-Mu,
 Tetap setia dalam menanggung salib hidupku.

Tuhan kasihanilah aku, orang berdosa ini

(aspranoto)



Pesan Terakhir yang Penuh Makna

7 Pesan Terakhir Yesus di Kayu Salib yang Mengantar Manusia pada Keselamatan (*Bagian 1*)

Kalau seseorang yang kita kasihi meninggal, maka kita mencoba mengingat pengalaman-pengalaman bersama dengan orang tersebut, baik pengalaman suka maupun duka. Namun, terutama kita mencoba mengingat apa yang diucapkan pada saat-saat menjelang ajalnya, karena pesan pada saat-saat terakhir adalah penting dan penuh makna.

Dalam tulisan ini, maka kita akan melihat tujuh pesan Yesus yang diucapkan-Nya pada saat Dia tergantung di kayu salib, saat-saat akhir hidup-Nya. Dari pesan terakhir ini, kita akan dapat menangkap hal-hal yang terpenting yang ingin disampaikan-Nya kepada kita. Tujuh pesan Yesus terdiri dari:

1. *Luk 23:34 "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.";*
2. *Luk 23:43 "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."*
3. *Yoh 19:26-27 "Ibu, inilah, anakmu!" dan "Inilah ibumu!";*
4. *Mar 15:34 "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?";*
5. *Yoh 19:28 "Aku haus!";*
6. *Luk 23:46 "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.";*
7. *Yoh 19:30 "Sudah selesai".*

7 Pesan Terakhir Yesus di Kayu Salib (2)

Dari pesan ini, kita melihat bagaimana Yesus ingin membawa keselamatan bagi semua orang dengan memberikan pengampunan kepada umat manusia, sehingga manusia dapat bersatu dengan Allah di dalam Kerajaan Sorga, sama seperti Yesus membawa pencuri di sebelah kanan-Nya ke Firdaus. Bagaimana cara untuk mencapai Kerajaan Sorga? Yesus menunjukkan agar kita dapat menerima Maria sebagai bunda kita, senantiasa berharap pada Allah dalam kesulitan, haus akan jiwa-jiwa untuk diselamatkan, serta terus setia terhadap panggilan kita sampai akhir hayat kita, sampai tiba saatnya kita menyerahkan nyawa kita kepada Bapa dan kemudian memulai kehidupan baru di dalam Kerajaan Sorga.

Pesan Pertama

Luk 23:34 "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."

Pada saat Yesus tergantung di kayu salib, di tahta-Nya yang dipandang hina oleh banyak orang, Dia melihat dengan jelas drama kehidupan manusia, mulai dari serdadu yang kejam, murid-muridnya yang pengecut, kaum Farisi yang iri hati, orang-orang yang tidak melakukan apapun ketika mereka melihat ketidakadilan. Di kayu salib dan juga dalam permenungan-Nya di taman Getsemani, Kristus juga melihat dosa-dosa seluruh umat manusia, mulai dari Adam dan Hawa sampai manusia terakhir. Ini berarti Dia juga melihat semua dosa kita. Inilah yang menyebabkan Yesus meneteskan keringat darah.

Santo Tomas Aquinas menyatakan bahwa ada tiga pengetahuan di dalam Kristus dalam kodrat-Nya sebagai manusia, yaitu: 1) pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman/pembelajaran (acquired knowledge), 2) pengetahuan yang ditanamkan dari Allah (infused knowledge); dan 3) pandangan kesempurnaan surgawi (beatific vision). Acquired knowledge ini adalah sama seperti pengetahuan yang kita dapatkan dari kita belajar kehidupan sehari-hari maupun mendapatkan pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan yang lain. Hal ini dinyatakan di dalam Alkitab ketika dituliskan "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." (Luk 2:52). Infused knowledge adalah pengetahuan seperti yang diperoleh oleh nabi-nabi maupun para malaikat. Allah sendiri memberikan inspirasi dan dengan akal budi mereka, para nabi mengekspresikannya dengan ungkapan dan kata-kata mereka sendiri. Bagaimana dengan beatific vision? Pengetahuan inilah yang dipunyai oleh Kristus sejak Dia dikandung dan sampai selama-lamanya. Pengetahuan ini memungkinkan Kristus senantiasa berada dalam persatuan dengan Allah Bapa walaupun Dia mengambil kodrat manusia. Pada saat yang bersamaan, pengetahuan ini memungkinkan Kristus dapat memilih untuk membawa seluruh umat manusia dalam doanya di taman Getsemani.

Bayangkan ketika orang tua merenungkan dosa-dosa yang diperbuat oleh anaknya. Dalam keterbatasan melihat dosa-dosa anaknya, hati mereka dapat menjerit dan merasakan kepedihan yang mendalam. Inilah yang dialami oleh Musa, ketika dia mengetahui bahwa bangsa Israel akan mengalami kehancuran karena telah menyembah berhala.

7 Pesan Terakhir Yesus di Kayu Salib (3)

Dia berkata “31 ...”*Ah, bangsa ini telah berbuat dosa besar, sebab mereka telah membuat allah emas bagi mereka. 32 Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu—dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis.” (Kel 32:32)*

Sekarang coba bayangkan, apa yang dialami oleh Yesus, ketika Dia melihat secara jelas seluruh dosa-dosa manusia, dari manusia pertama sampai manusia yang terakhir. Dan gambaran seluruh dosa-dosa manusia lebih jelas dibandingkan dengan kejelasan Musa melihat dosa-dosa umat Israel. Dengan beatific vision-Nya, Kristus melihat kesombongan manusia, orang-orang yang meninggalkan Gereja-Nya, orang-orang yang memecahkan diri dari Tubuh Mistik Kristus, orang-orang yang sibuk dengan pekerjaan mereka dan lupa akan Tuhan yang telah memberikan rejeki kepada mereka. Dia juga melihat dosa-dosa yang kita lakukan, yaitu saat kita lebih memilih kesenangan kita dibandingkan dengan mengikuti perintah Allah, atau saat kita egois, atau saat kita marah dan mengeluh ketika ada percobaan datang. Namun, pada saat yang bersamaan, selain dosa-dosa kita, Kristus juga melihat perbuatan kasih yang kita lakukan. Ini berarti pada saat kita melakukan perbuatan kasih, maka kita juga menghibur Kristus pada saat Dia berdoa di taman Getsemani. Pada waktu Kristus berdoa inilah, segala yang terjadi di masa lalu maupun masa depan, dihadirkan oleh Kristus. Dengan demikian, jika kita berdoa dan melakukan perbuatan kasih di masa kini, kita menemani dan menghibur Kristus pada saat Dia mengalami penderitaan di Taman Getsemani. Kita mengikuti apa yang diperintahkan oleh Kristus sendiri, ketika Dia mengatakan “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku.” (Mat 26:38). Jangan biarkan kita lengah sehingga Kristus menegur kita dengan mengatakan “Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?” (Mat 26:40).

Bagaimana dengan pengetahuan manusia seperti kita? Kita dapat mempunyai pengetahuan eksperimental atau kalau Tuhan menghendaki, seseorang juga dapat mempunyai infused knowledge. Bahkan dengan seijin Tuhan, Rasul Paulus mungkin mengalami beatific vision ketika dia mengatakan bahwa dia mengenal seseorang yang diangkat ke tingkat ketiga dari Sorga (lih. 2Kor 12:2-4). Namun, menjadi kodrat dari manusia untuk belajar secara bertahap. Pengetahuan manusia akan Tuhan didapatkan secara bertahap. Hal ini berbeda dengan para malaikat yang mendapatkan pengetahuan secara lengkap secara langsung. Inilah sebabnya Tuhan dapat mengampuni dosa manusia dan memberikan kesempatan kepada manusia berulang-ulang untuk memperbaiki dosanya, namun kepada malaikat yang berdosa, Tuhan tidak dapat memberikan kesempatan kedua, mengingat kesempurnaan pengetahuan yang telah diberikan kepada mereka. Kita ketahui bahwa sebagian dari para malaikat memilih untuk menolak dan melawan Tuhan.

Dengan melihat kodrat manusia ini, Kristus berdoa “*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.*” (lih. Luk 23:34). Kristus tahu bahwa manusia memang berdosa karena dipengaruhi oleh kelemahan-kelemahannya akibat dosa asal.

FOKUS

7 Pesan Terakhir Yesus di Kayu Salib (4)

Dengan demikian, apa yang diperbuat oleh manusia bisa saja terjadi karena ketidaktahuannya. Namun tidak semua ketidaktahuan mengakibatkan orang terbebas dari dosa. Ketidaktahuan yang tak terhindari (*invincible ignorance*) membuat orang tidak berdosa, namun ketidaktahuan yang disebabkan oleh ketidakpedulian orang itu sendiri (*culpable ignorance*) menyebabkan seseorang tetap bersalah. Rasul Petrus mengerti bahwa orang-orang yang menyalibkan Yesus bertindak karena ketidaktahuan mereka, sehingga dia mengatakan “Hai saudara-saudara, aku tahu bahwa kamu telah berbuat demikian karena ketidaktahuan, sama seperti semua pemimpin kamu.” (Kis 3:17)

Bagaimana dengan kita yang telah menerima Kristus? Kita tidak mempunyai alasan lagi bahwa kita tidak tahu. Oleh karena itu, tanggung jawab kita lebih berat, karena *barang siapa diberi banyak akan dituntut lebih banyak* (*lih. Luk 12:48*).

Menyadari bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat menjalankan semua perintah Allah, Kristus menyediakan Diri-Nya sendiri untuk disalibkan, sehingga rahmat yang berlimpah dapat mengalir kepada kita umat Allah. Bahkan kesalahan-kesalahan yang dibuat umat Allah dapat dihapuskan dengan melakukan pengakuan dosa. Dan kalau seseorang tidak mensyukuri dan menggunakan semua kemudahan untuk mendapatkan pengampunan dosa, maka orang tersebut tidak lagi mempunyai alasan apapun kalau sampai dia kehilangan keselamatan kekal.

Pesan Kedua

Luk 23:43 "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

Keselamatan kekal bagi manusia adalah yang menjadi alasan bagi Kristus untuk turun ke dunia, rela menanggung sengsara, menerima semua kesengsaraan dan penderitaan, serta taat kepada Bapa untuk mati di kayu salib. Seluruh kehidupan-Nya ditujukan untuk mengemban misi ini, dan Kristus telah melaksanakannya dengan sempurna. Bahkan sampai pada menjelang akhir wafat-Nya, Dia tidak membuang kesempatan sedikitpun untuk menyelamatkan pencuri yang disalibkan bersama-Nya.

Uskup Agung Fulton Sheen mengatakan bahwa dalam peristiwa penyaliban, terjadilah suatu drama dari keinginan (*wills*) dari dua pencuri yang disalibkan bersama dengan Yesus. ((Fulton J. Sheen, *Seven Words of Jesus and Mary: Lessons on Cana and Calvary* (Missouri: Triumph Books, 2001), p.32)) Ada begitu banyak hal yang terjadi di luar diri kita, yang sering terjadi di luar kontrol kita. Namun, satu hal yang dapat kita kendalikan adalah keinginan kita. Di luar mungkin saja terjadi sesuatu yang begitu menyedihkan, membuat marah, namun kita tetap dapat memutuskan untuk tetap tenang.

Bagi umat Katolik, ketenangan ini bersumber dari Kristus yang menderita, wafat dan bangkit. Oleh sebab Kristus telah mengatasi segalanya, maka kita dapat tetap tinggal tenang, sebab tak ada sesuatupun yang dapat terjadi di luar rencana Allah.



FOKUS

7 Pesan Terakhir Yesus di Kayu Salib (5)

Menjadi sesuatu yang umum, bahwa pada saat seseorang disalibkan, maka dia akan menyumpahi orang yang menyalibkannya, bahwa menyumpahi dirinya, menyumpahi Tuhan dan hari kelahirannya. Namun, dua pencuri yang disalibkan mendengarkan seseorang yang disalib di tengah-tengah mereka mengatakan, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” (Luk 23:34). Pengampunan ini mendatangkan rahmat. Paling tidak salah satu dari pencuri ini menyambut rahmat Allah. Bahkan ketika pencuri di sebelah kiri mengatakan “Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!” (Luk 23:39), maka pencuri di sebelah kanan Yesus menjawab “40 Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama? 41 Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah.” (Luk 23:40-41)

Percakapan ini mungkin terlihat sepele. Namun, kita jangan melupakan bahwa setiap kata yang keluar dari orang yang disalibkan adalah merupakan suatu penderitaan, karena setiap tarikan nafas menjadi suatu siksaan. Pencuri di sebelah kanan, yang menurut tradisi bernama Dimas, dalam keterbatasannya telah memberikan nyawanya untuk Kristus, dan dia juga menaruh pengharapan di dalam Kristus, sehingga dia memohon kepada Yesus “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja.” (Luk 23:42) Sungguh suatu ungkapan pengharapan dan iman yang begitu sederhana dan dalam. Terhadap ungkapan iman dan kasih ini, Yesus menjawab “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” (Luk 23:43)

Mari, dalam Pekan Suci ini, kita bersama-sama merenungkan, bahwa kita yang telah menerima baptisan sakramental, seharusnya mempunyai sikap seperti yang ditunjukkan oleh Dimas, bahkan dituntut lebih. Mengapa? Karena kita telah menerima rahmat Allah yang begitu istimewa dalam Sakramen Baptis, seperti: (a) rahmat pengudusan, (b) menjadi anak-anak Allah dan dipersatukan dalam Tubuh Mistik Kristus, (c) menerima tiga kebajikan ilahi (iman, pengharapan dan kasih), (d) menerima tujuh karunia Roh Kudus seperti yang disebutkan di dalam Yes 11:2-3 (kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, kesalehan, dan takut kepada Allah). Dengan rahmat-rahmat ini kita dimampukan untuk mengikuti perintah Kristus, yang menuntun kita kepada keselamatan kekal.

Pesan Ketiga

Yoh 19:26-27 "Ibu, inilah, anakmu!" dan "Inilah ibumu!"

Dengan penebusan-Nya di kayu salib, Kristus telah membuka jalan keselamatan bagi semua orang. Dia telah memberikan Diri-Nya dengan sehabis-habisnya. Dia telah memberikan Tubuh dan Darah-Nya di kayu salib, yang telah diantisipasi dalam Perjamuan Suci (lih. Mat 26:26-29, Mar 14:22-25, Luk 22:19-20). Namun rupanya ini tidak cukup. Memandang dari kayu salib, Kristus melihat dua orang yang dikasihi-Nya, yaitu Ibu-Nya, Bunda Maria dan murid-Nya yang terkasih, rasul Yohanes. Dengan sisa-sisa nafas-Nya, Kristus memberikan pesan



7 Pesan Terakhir Yesus di Kayu Salib (5)

yang begitu penting kepada kita, yaitu pesan ketika Kristus memandang Ibu-Nya dan murid-Nya dan berkata “Ibu (RSV = Woman), inilah, anakmu!.. dan inilah ibumu” (Yoh 19:26-27). Dalam bukunya, uskup agung Fulton Sheen mengatakan bahwa dengan menyebut woman (perempuan) dan bukan ibu, maka Kristus menginginkan bahwa Bunda Maria bukan hanya menjadi bunda Kristus saja, namun dia menjadi bunda seluruh umat beriman. Inilah sebabnya Kristus menyerahkan ibu-Nya kepada kepada murid yang dikasihi-Nya – tanpa nama, untuk menyatakan bahwa perintah ini ditujukan kepada semua murid Kristus.

Sebaliknya Kristus juga menyerahkan murid-Nya untuk menjadi putera Bunda Maria. Satu-satunya anak Maria memang tidak tergantikan, yaitu Kristus. Namun, Kristus ingin memberikan hubungan yang baru antara Maria dengan seluruh umat beriman. Kristus menginginkan agar Maria dapat menerima seluruh umat beriman sebagai anaknya, karena Kristus sendiri hadir dan bersatu dalam diri setiap umat beriman, sama seperti Kristus sendiri mengumpamakan DiriNya sebagai pokok anggur dan seluruh ranting-ranting bersatu dengan-Nya (lih. Jn 15:5). Ini berarti, Kristus menginginkan agar Bunda Maria turut berpartisipasi dalam karya keselamatan Kristus dan memperlakukan seluruh umat beriman sebagai anaknya. Suka atau tidak suka, Kristus menginginkan hal ini dan memberikan Maria sebagai bunda bagi seluruh umat beriman. Kalau Kristus tidak berkeberatan untuk dididik oleh Maria dan Maria dipandang baik oleh Kristus sebagai Bunda Allah, maka siapakah kita yang memandang bahwa kita tidak perlu menghormati Bunda Maria, bahkan ada yang menyingkirkan Bunda Maria dari kehidupannya? Apakah ada seorang pria yang merasa bahwa pacarnya terlalu berlebihan karena dia menghormati ibunya juga?

Pesan Keempat

Mrk 15:34 "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Disaksikan oleh Bapa-Nya di Sorga dan ibu-Nya di kaki kayu salib, Yesus berkata “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Kalimat yang berkesan keputusan. Mungkin jeritan yang sama, sering kita teriakkan dalam kesesakan dan penderitaan kita. Kita mengetahui bahwa Kristus adalah sungguh sama seperti kita, yang telah mengecap semua yang kita alami, termasuk penderitaan. Namun, di dalam penderitaan-Nya, Dia telah menunjukkan adanya suatu kepercayaan yang kokoh akan rencana Allah. Perkataan Eli, Eli Lamasabakthani, merupakan permulaan dari Mazmur 22, yang lengkapnya adalah sebagai berikut:

Bersambung ke Edisi e-Melodi mendatang

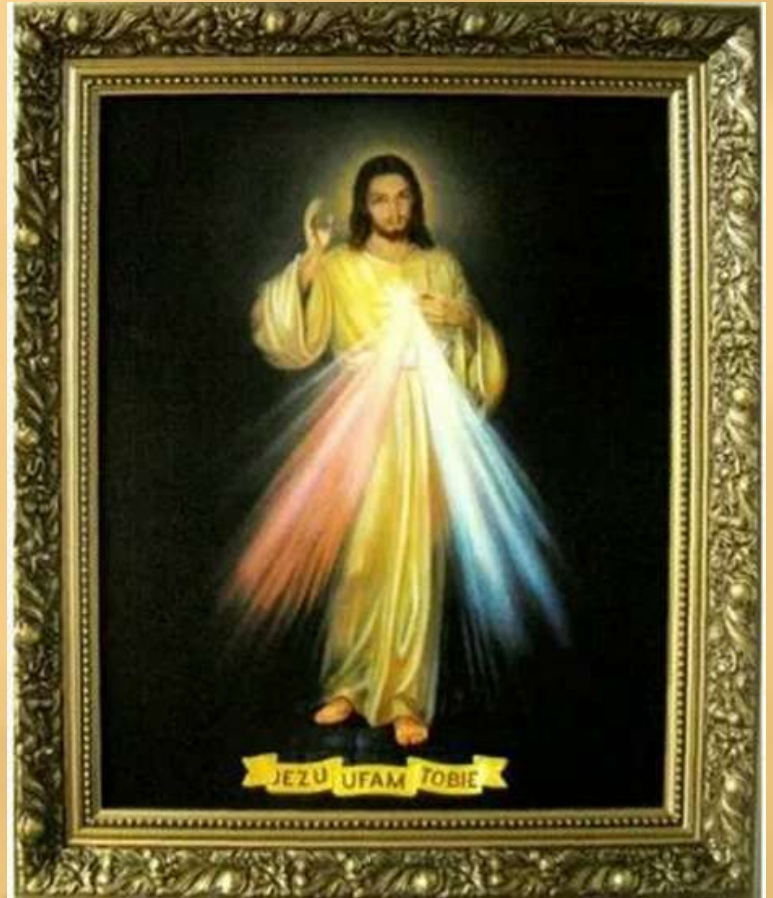
KERAHIMAN ILAHI

DISI kiri panti imam, jika dilihat dari arah tempat duduk umat, bisa dilihat ada lukisan salinan dari lukisan Kerahiman Ilahi. Ada beberapa versi lukisan Kerahiman Ilahi, yang ada di dekat panti imam dikenal sebagai versi Vilnius. Menurut beberapa sumber, ini adalah lukisan pertama Kerahiman Ilahi, yang dilukis berdasarkan uraian St Faustina.

Devosan Kerahiman Ilahi "biasanya" menghormati gambar lukisan kerahiman ilahi ini. Seperti dalam KGK (katekismus gereja katolik) point 1160 dikutip dibawah ini, gambar ini menampilkan Injil melalui gambar. Menurut Buku Kependium Kerahiman Ilahi yang ditulis Stefan Leks, gambar yang terlihat pada lukisan kerahiman ilahi ini, bisa dihubungkan dengan Injil Yohanes 10: 19-31 yang biasanya dibacakan pada minggu paskah kedua. Pada perikop ini disampaikan kisah tentang penampakan Yesus pada murid muridnya setelah kebangkitan. Pada ayat 20, bisa ditemukan "Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan. (Yoh 20:20).

Gambar/lukisan kerahiman versi vilnius ini digambar oleh Eugeniusz Kazimirowski berdasarkan uraian dari St Faustina. Uraian yang disampaikan sebagai berikut

".....Aku melihat Tuhan Yesus berpakaian jubah putih. Tangan kanannya terangkat seperti sikap memberi berkat, sedangkan tangan kiriNya menyentuh jubahNya pada bagian dada. Dari balik jubah itu terpancar dua sinar besar: yang satu berwarna merah dan yang lain berwarna pucat....."



Devosi Kerahiman Ilahi adalah berdasarkan wahyu pribadi kepada St Faustina. Dalam Katekismus Gereja Katolik point 65- 67, kita bisa menemukan cara pandang Gereja terhadap wahyu umum dan wahyu pribadi ini. Secara singkat, wahyu umum berakhir dengan inkarnasi Kristus kedunia, namun Gereja tidak menutup tentang adanya wahyu pribadi ini. Sebagian point 67, KGK dikutip disini "Dalam peredaran waktu terdapatlah apa yang dinamakan "wahyu pribadi", yang beberapa di antaranya diakui oleh pimpinan Gereja..". Perayaan hari minggu kerahiman ilahi ditetapkan berdasarkan dekret "misericors et miserator" dikeluarkan oleh kongregasi

Ibadat ilahi dan tata tertib sakrament pada 5 Mei 2000. Minggu Paskah kedua ditetapkan menjadi Minggu Kerahiman Ilahi sejak saat itu, dengan dekret itu wahyu pribadi St Faustina diakui pimpinan Gereja.

KERAHIMAN ILAHI

Penghormatan gambar kerahiman ilahi adalah bagian dari devosi kerahiman ilahi. Mengutip penjelasan Stefan Leks, "...mata orang yang menghormati gambar itu, sebaiknya tertuju pada Hati Tuhan. Jangan pernah berdoa pada gambar, sebab setiap gambar itu bukan Tuhan, melainkan benda yang dibuat manusia..."

"...setiap orang yang memandang gambar ini, sebaiknya mendekatinya, lalu menatap Dia yang digambarkan sambil memasuki suasana iman...."

Jadi.... **Jeju ufam tobie ...Yesus Engkaulah andalanku**

kutipan Katekismus Gereja Katolik####

KGK 1160

Ikonografi Kristen menampilkan Injil melalui gambar, sama seperti Kitab Suci menyampaikannya melalui sabda. Gambar dan sabda saling menjelaskan:

"Singkatnya, kita mempertahankan segala tradisi Gereja, apakah itu disampaikan kepada kita secara tertulis atau lisan, tanpa merusakkannya dengan pembaharuan. Salah satu tradisi ini adalah lukisan ikon. Karena ia sesuai dengan pewartaan Injil, maka ia berguna bagi kita, untuk memperkuat iman kepada inkarnasi Sabda Allah yang sebenarnya dan bukan khayalan dan untuk menghasilkan keuntungan besar bagi kita. Karena hal-hal yang saling menjelaskan itu... rupa-rupanya mempunyai arti yang sama" (Konsili Nisea II. 787: COD 111).

(Penulis : *Andreas Widodo J. Sie KKS Paroki*)



SANTA FAUSTINA KOWALSKA



BUNDA PENOLONG ABADI

🎵 ..Kau pandang para abdimu berdoa..

Oh, Bunda Penolong Abadi.

Engkau pangku anakmu Yesus Putra Allah

Sumber suka dan duka hatiMu.. 🎵

Lagu Bunda Penolong Abadi pernah dinyanyikan sebagai lagu penutup setiap perayaan misa di pekan suci 1 tahun yang lalu. Ada rasa haru saat menyanyikan lagu itu karena saat itu kita mengawali kehidupan normal peribadatan setelah pembatasan akibat wabah covid. Mungkin di hati sebagian orang ada kesan mendalam dengan lagu, ikon atau gelar Maria ini.



Gereja St Alphonsus de Liguori - tempat gambar icon Bunda Penolong Abadi yang pertama mendapatkan coronatio canonica (pengakuan kepausan)

Kesan itu tetap tersimpan dalam hati, bahkan meluap saat perjumpaan langsung di gereja St. Alphonsus Liguori, tempat tersimpannya lukisan asli Bunda Penolong Abadi, di bulan Oktober kemarin.



Gambar ikon Bunda Penolong Abadi yang ditahtakan di Gereja St Alphonsus de Liguori - Roma

Lukisan itu hanya kecil kira-kira seukuran 54x41,5 cm dilukis di atas kayu. Dan gereja kita ternyata juga memiliki gambar itu. Mungkin selama ini luput dari perhatian, karena lukisan itu hanya bersandar di bawah patung Pieta, pojok kanan belakang pintu gereja.

Dalam situs keuskupan agung jakarta www.kaj.or.id dijelaskan gambar Maria Penolong Abadi memperlihatkan Bunda Maria sedang menggendong kanak-kanak Yesus. Sikap dan wajah Yesus memperlihatkan rasa cemas. Yesus yang masih kecil tampak mencari perlindungan pada bunda-Nya. Tangan-Nya yang mungil menggenggam erat tangan Bunda Maria.

BUNDA PENOLONG ABADI..... (2)

Mata Yesus menunjukkan rasa cemas. Rasa terkejut dan usaha menyelamatkan diri secara tergesa-gesa tampak dari salah satu sandal-Nya yang tergantung dan hampir terlepas.

Menurut pelukisnya, ketika itu Yesus sedang bermain. Malaekat yang tiba-tiba datang membuat Yesus terkejut. Ia segera lari ke pangkuan bunda-Nya untuk mohon perlindungan. Bunda Maria juga sempat terkejut sebelum mengetahui apa yang terjadi. Yesus kecil terkejut ketika melihat dua utusan Tuhan itu, karena mereka memperlihatkan secara jelas salib, paku-paku, lembing dan bunga karang yang penuh cuka dan empedu. Barang-barang ini, kita temukan ketika Yesus menderita sengsara dan akhirnya disalibkan di Kalvari. Sebagai anak kecil Yesus ketakutan dan merasa ngeri. Karena itu ia memeluk Maria. Jari-jari-Nya gemetar dalam genggaman Bunda Maria yang memberikan rasa aman. Dengan penuh kasih keibuan Bunda Maria merapatkan kanak-kanak Yesus lebih dekat ke tubuhnya. Dalam pelukan Maria, Yesus merasa aman.

Pesan spiritualnya jauh melampaui keindahan artistiknya. Ikon Penolong Abadi membangkitkan kesadaran kita akan misteri Penyelamatan Kristus dan perantaraan Bunda Maria untuk menolong mereka yang mengikuti Kristus, dalam hal ini di pelukan Bunda Suci-Nya.

Ditulis oleh Kristi Habsari - Warga Link St Barnabas - Citra 2



ABU MENURUT KITAB SUCI

SEBELUM kita menerima Abu di dahi kita pada Hari Rabu Abu, ada baiknya kita mengerti makna dibalik simbol abu dalam tradisi Kitab Suci.

Kata abu beberapa kali muncul bersamaan dengan kata debu. Dua kata ini berasal dari akar kata yang sama. APAR = Debu, IPER= Abu.

Debu adalah benda terkecil (pada zaman itu, sebelum ditemukan atom atau partikel), sifatnya: tidak ada artinya, mengotori, tak berguna dan tak bermanfaat, namun masih bisa dilihat.

Sementara Abu mengacu pada sisa-sisa benda-benda yang dibakar. Mengacu pada kemusnahan sesuatu yang ada menjadi tiada, kesia-siaan, dan tidak punya arti lagi.

Abraham ketika ia berbicara dengan Tuhan, mengakui dirinya hanyalah debu dan abu (Kej 18:27).

Debu dan abu adalah benda yang mempunyai derajat paling rendah di antara benda-benda lainnya.

Dalam kitab Samuel dikatakan debu dan abu adalah tempat tinggal orang-orang miskin dan orang lemah. Allah mengangkat mereka dari debu dan abu. (1Sam 2:8)

Ada beberapa tokoh dalam Kitab Suci yang menggunakan ritual pertobatan dengan menggunakan debu dan abu:



1. Ayub. 42:6 "Ayub bertobat dalam debu dan abu"

2. Nabi Yehezkiel menyerukan pertobatan kepada Israel dengan menaruh abu di atas kepala dan berguling dalam debu. (Yeh 27:30)

3. Raja Niniwe setelah mendengar nubuat penghukuman yang disampaikan Yunus. Raja ini menyesal dan duduk di atas debu (Yun 3:6).

Dari beberapa contoh kemunculan debu dan abu di atas, kita bisa menarik inspirasi dari tindakan pertobatan dengan penerimaan abu di dahi kita:

PERTAMA

Kita melihat SIAPA DIRI KITA di hadapan Allah. Tuhan lah Allah, Raja atas diri kita, sementara kita bukanlah apa-apa,

KAT-KIT (KATEKISMUS SEDIKIT)

ABU MENURUT

tidak berarti, seorang hamba sahaya, tetapi DIKASIHI olehNya.

KEDUA

Debu dan abu adalah simbol hancurnya hati dan diri kita setelah kita menyadari betapa DOSA TELAH MERUSAK DIRI KITA sedemikian rupa.

Kita menjadi tidak bisa berpikir jernih, penuh nafsu dan tipu daya, pintar bersandiwara, melakukan kebohongan demi kebohongan.

Karena dosa kita lupa bahwa kita membutuhkan Tuhan dan sesama. Kita menjadi sedemikian sombong, angkuh dan congkak hati.

KETIGA

Menjadi debu dan abu artinya kita meninggalkan kedirian kita, dengan segala kesombongan, sifat egois, segala hal-hal yang merusak identitas kita sebagai anak-anak Allah, yang telah ditebus oleh Darah Anak Allah.

KEEMPAT

Kesadaran bahwa diri kita adalah debu membantu kita untuk melihat orang lain.

Kita semua berasal dari debu tanah dan akan kembali menjadi debu, maka tidak perlu ada yang disombongkan lagi. Tidak perlu seorang pun merasa lebih hebat dari orang lain lalu memandang rendah orang lain.

KELIMA

Sebutir debu tidak akan terlihat oleh mata. Debu akan terlihat bila dikumpulkan bersama debu lainnya.

Bukankah dunia ini berasal dari kumpulan milyaran debu. Maka diriku yang adalah debu, akan lebih menemukan eksistensi dan maknanya, ketika aku berada bersama yang lain.

Aku memerlukan orang lain, dan orang lain pun memerlukan aku.

Selamat memasuki masa penuh Herahiman Allah



“Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”

(Mrk 1:15)



ARTI LITURGI (BAGIAN 1)

LITURGI (leitourgia) pada awalnya berarti “karya publik”. Dalam sejarah perkembangan Gereja, liturgi diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah. Di dalam liturgi, Kristus melanjutkan karya Keselamatan di dalam, dengan dan melalui Gereja-Nya. ((lih. Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1069)) Dalam kitab Perjanjian Baru, yaitu Surat kepada Jemaat di Ibrani, kata *leitourgia* dan *leitourgein* disebut 3 kali (lih. Ibr 8:6; 9:21; 10:11) yang mengacu kepada pelayanan imamat Kristus.

Maka, liturgi merupakan wujud pelaksanaan tugas Kristus sebagai Imam Agung, di mana Kristus menjadi Pengantara satu-satunya antara manusia kepada Allah Bapa, dengan mengorbankan diri-Nya sekali untuk selamanya (lih. Ibr 9:12; 1 Tim 2:5). Korban Kristus yang satu-satunya inilah yang dihadirkan kembali oleh kuasa Roh Kudus, dalam perayaan Ekaristi. Dengan demikian, liturgi merupakan penyembahan Kristus kepada Allah Bapa di dalam Roh Kudus, dan dalam melakukan penyembahan ini, Kristus melibatkan TubuhNya, yaitu Gereja. Karena itu, **liturgi merupakan karya bersama antara Kristus-Sang Kepala, dan Gereja yang adalah Tubuh Kristus**, ((lih. Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concillium* 7)) sehingga tidak ada kegiatan Gereja yang lebih tinggi nilainya daripada liturgi karena di dalam liturgi terwujudlah persatuan yang begitu erat antara Kristus dengan Gereja sebagai ‘Mempelai’-Nya dan Tubuh-Nya sendiri. ((lih. KGK 1070, SC 7))

Jadi definisi liturgi, menurut Paus Pius XII dalam surat ensikliknya tentang Liturgi Suci, Mediator Dei, menjabarkan definisi liturgi sebagai berikut:

“Liturgi adalah ibadat publik yang dilakukan oleh Penebus kita sebagai Kepala Gereja kepada Allah Bapa dan juga ibadat yang dilakukan oleh komunitas umat beriman kepada Pendirinya [Kristus], dan melalui Dia kepada Bapa. Singkatnya, liturgi adalah ibadat penyembahan yang dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Kristus secara keseluruhan, yaitu Kepala dan anggota-anggotanya.” ((Paus Pius XII, Mediator Dei 20))

atau menurut Rm. Emanuel Martasudjita, Pr, “Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah di dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.” ((Rm. Emanuel Martasudjita, Pr., Liturgi, Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p.22))

Partisipasi aktif dan sadar

Karena liturgi merupakan perayaan karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus dalam kesatuan dengan Gereja-Nya, maka kita yang adalah anggota- anggota-Nya harus turut mengambil bagian secara aktif di dalam liturgi. Mengapa? Karena liturgi dimaksudkan sebagai karya Kristus dengan melibatkan kita anggota- anggota-Nya, yaitu karya keselamatan Allah yang diperoleh melalui Misteri Paska Kristus, yaitu: wafat, kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga. Kita disatukan dalam Misteri Paska Kristus ini, dengan membawa persembahan hidup kita ke hadapan Allah, dan dengan inilah kita menjalankan martabat Pembaptisan kita sebagai umat pilihan Allah.

ARTI LITURGI(2)

Redemptionis Sacramentum (RS) 36

Perayaan Misa, sebagai karya Kristus serta Gereja, merupakan pusat seluruh hidup Kristiani, baik untuk Gereja universal maupun untuk Gereja partikular, dan juga untuk tiap-tiap orang beriman, yang terlibat di dalamnya “pada cara-cara yang berbeda-beda sesuai dengan keanekaragaman jenjang, pelayanan dan partisipasi nyata.” Dengan cara ini umat Kristiani, “bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, milik Allah sendiri”, menunjukkan jenjang-jenjangnya menurut susunan hirarki yang rapih. “Adapun imam umum kaum beriman dan imam jabatan atau hirarkis, kendati berbeda hakekatnya dan bukan hanya tingkatannya, saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imam Kristus.”

RS 37 Maka itu partisipasi kaum beriman awam dalam Ekaristi dan dalam perayaan-perayaan gerejawi lain, tidak boleh merupakan suatu kehadiran melulu, apalagi suatu kehadiran pasif, sebaliknya harus sungguh dipandang sebagai suatu ungkapan iman dan kesadaran akan martabat pembaptisan.

Partisipasi secara aktif dan sadar ini terlihat dari keikutsertaan umat dalam aklamasi-aklamasi yang diserukan oleh umat, jawaban-jawaban tertentu, lagu-lagu mazmur dan kidung, gerak-gerak penghormatan, menjaga keheningan yang suci pada saat-saat tertentu, dan adanya rubrik-rubrik untuk peranan umat. Di samping itu peluang partisipasi umat dapat diwujudkan dalam pemilihan lagu-lagu, doa-doa, pembacaan teks Kitab Suci, dan dekorasi gereja. Keikutsertaan umat ini tujuannya adalah untuk semakin meningkatkan penghayatan akan sabda Allah dan misteri Paska Kristus yang sedang dirayakan (lih. RS 39). Namun demikian, di atas semua itu, partisipasi aktif dan sadar ini menyangkut

sikap batin, yang semakin menghayati dan mengagumi makna perayaan Ekaristi:

RS 40 Akan tetapi, meskipun perayaan liturgis menuntut partisipasi aktif semua orang beriman, belum tentu berarti bahwa setiap orang harus melakukan kegiatan konkrit lain di samping tindakan dan gerak-gerak umum, seakan-akan setiap orang wajib melakukan satu tugas khusus dalam perayaan Ekaristi. Sebaliknya, melalui instruksi katekis harus diusahakan dengan tekun untuk memperbaiki pendapat-pendapat serta praktek-praktek yang dangkal itu, yang selama beberapa tahun terakhir ini sering terjadi. Katekese yang benar akan menanam kembali dalam hati seluruh orang Kristiani kekaguman akan mulianya serta agungnya misteri iman, yakni Ekaristi.... seluruh hidup Kristiani yang mendapat kekuatan daripadanya dan sekaligus tertuju kepadanya....

Tentang sikap batin ini, Redemptionis Sacramentum mengajarkan:

“Maka, haruslah menjadi jelas buat semua, bahwa Tuhan tidak dapat dihormati dengan layak kecuali pikiran dan hati diarahkan kepada-Nya.... (RS 26) Oleh karena itu, semua umat harus sadar bahwa untuk mengambil bagian di dalam kurban Ekaristi adalah tugas dan martabat mereka yang utama. Dan maka bahwa bukan dengan cara yang pasif dan asal-asalan/malas, melantur dan melamun, tetapi dengan cara penuh perhatian dan konsentrasi, mereka dapat dipersatukan dengan se-erat mungkin dengan Sang Imam Agung, sesuai dengan perkataan Rasul Paulus, “Hendaklah kamu menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp 2:5) Dan bersama dengan Dia dan melalui Dia hendaklah mereka membuat persembahan, dan di dalam kesatuan dengan Dia, biarlah

ARTI LITURGI(3)

mereka mempersembahkan diri mereka sendiri (RS 80). “...menaruh pikiran yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” mensyaratkan bahwa semua orang Kristen harus mempunyai, sedapat mungkin secara manusiawi, sikap batin yang sama dengan yang telah terdapat pada Sang Penebus ilahi ketika Ia mempersembahkan Diri-Nya sebagai korban. Artinya mereka harus mempunyai sikap kerendahan hati, memberikan penyembahan, hormat, pujian dan syukur kepada Tuhan yang Maha tinggi dan maha besar. Selanjutnya, artinya mereka harus mengambil sikap seperti halnya sebagai kurban, [yaitu] bahwa mereka menyangkal diri mereka sendiri sebagaimana diperintahkan di dalam Injil, bahwa mereka dengan sukarela dan dengan kehendak sendiri melakukan pertobatan dan tiap-tiap orang membenci dosa-dosanya dan membayar denda dosanya. Dengan kata lain mereka harus mengalami kematian mistik dengan Kristus di kayu salib, sehingga kita dapat menerapkan kepada diri kita sendiri perkataan Rasul Paulus, “Aku telah disalibkan dengan Kristus” (Gal 2:19) (RS, 81)

“... Jelaslah penting bahwa ritus kurban persembahan yang diucapkan secara kodrati, menandai penyembahan yang ada di dalam hati. Kini kurban Hukum yang Baru menandai bahwa penyembahan tertinggi di mana Sang Kepala yang mempersembahkan diri-Nya, yaitu Kristus, dan di dalam kesatuan dengan Dia dan melalui Dia, semua anggota Tubuh Mistik-Nya memberi kepada Tuhan penghormatan dan sembah sujud yang layak bagi-Nya. (RS 93).... Agar persembahan di mana umat beriman mempersembahkan Kurban ilahi di dalam kurban ini kepada Bapa Surgawi memperoleh hasil yang penuh, adalah penting bahwa orang-orang menambahkan.... persembahan diri mereka sendiri sebagai kurban (RS 98). Maka semua bagian liturgi, akan menghasilkan di dalam hati kita keserupaan dengan Sang Penebus ilahi melalui misteri salib, menurut

perkataan Rasul Paulus, “Aku telah disalibkan dengan Kristus. Aku hidup namun bukan aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.” (Gal 2:19-20) Jadi kita menjadi kurban.... bersama dengan Kristus, untuk semakin memuliakan Bapa yang kekal.” (RS 102)

Penyesuaian liturgi bertujuan untuk meningkatkan peran serta para peraya secara aktif

Liturgi, sebagai karya Gereja (karya Kristus dan anggota-anggota-Nya) mengalami perkembangan dan penyesuaian; dan hal ini kita lihat dalam sejarah Gereja. Sebab bagaimanapun, liturgi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Gereja, dan karena itu segala bentuk penyesuaiannya harus semakin mendorong partisipasi umat di dalamnya dan mengarahkan umat kepada peningkatan penghayatan akan maknanya yang luhur.

Romo Boli Ujan SVD, seorang pakar liturgi di tanah air dan salah seorang narasumber di situs ini, pernah menulis di artikel tentang Penyesuaian dan Inkulturasi liturgi, silakan klik, demikian:

“Arah penyesuaian liturgi dari pihak para peraya sekaligus mengingatkan kita akan tujuan dari penyesuaian liturgi yaitu agar para peraya dapat dengan mudah dan jelas serta aktif mengambil bagian dalam perayaan. Dengan demikian kita lebih mampu memahami tindakan Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. Liturgi adalah perayaan pertemuan antara Allah dengan manusia dan antara anggota persekutuan satu sama lain yang disatukan dalam Allah. Kehadiran Allah dalam liturgi ini merupakan

ARTI LITURGI(4)

hal pokok yang tidak dapat digantikan oleh yang lain. Inilah yang membuat keseluruhan suasana perayaan menjadi kudus dan berbeda dengan suasana profan....

[Namun] Sering penyesuaian liturgi dipandang sebagai kegiatan satu arah saja yaitu upaya dari pihak Allah dan para petugas khusus untuk membuat liturgi itu menjadi relevan dan sesuai dengan para peraya. Padahal liturgi merupakan pertemuan antara Allah dan manusia, dalamnya terjadi dialog bukan monolog. Liturgi sebagai karya Allah ditanggapi oleh para peraya. Maka penyesuaian dari pihak Allah dan para petugas khusus dalam liturgi perlu ditanggapi oleh semua peraya. Dalam liturgi manusia harus berusaha menyesuaikan diri dengan Allah serta rencana-rencana-Nya, dan menyesuaikan diri dengan pedoman-pedoman liturgi terutama pedoman umum mengenai hal-hal pokok dan penting yang dipandang sebagai unsur pembentuk liturgi. Arah penyesuaian terakhir sering kurang mendapat perhatian dalam pembicaraan mengenai pokok ini, sebab yang lebih diutamakan dalam diskusi dan proses penyesuaian liturgi adalah segala upaya membuat liturgi itu sesuai atau cocok untuk para peraya. Kalau demikian penyesuaian liturgi menjadi pincang.”

Beberapa Pelanggaran Liturgi dalam Perayaan Ekaristi

Setelah kita mengetahui pengertian tentang liturgi, mari kita lihat bersama adanya pelanggaran-pelanggaran yang umum terjadi di dalam liturgi Perayaan Ekaristi, yang biasanya didasari oleh kekurangpahaman ataupun ketidakseimbangan dialog antara pihak Allah dan pihak peraya. Dewasa ini, ada kecenderungan untuk terlalu mengikuti kehendak para peraya, sampai mengesampingkan apa yang sebenarnya menjadi hal prinsip yang menjadi kehendak Allah, atau yang selayaknya diberikan kepada Allah sebagai ungkapan penghargaan kita akan Misteri Paska yang kita rayakan dalam liturgi. Kekurangpahaman ataupun ketimpangan penyesuaian dalam liturgi ini melahirkan banyak pelanggaran-pelanggaran, dan berikut ini adalah beberapa contohnya:

Pelanggaran sehubungan dengan persiapan batin sebelum mengikuti Misa Kudus

(bersambung ke edisi e-Melodi mendatang)

MERAH	PUTIH/EMAS	HIJAU	UNGU	MERAH MUDA
				
WAKTU PAKAI				
Minggu Palma, Jumat Agung, Pentakosta, Pesta Para Rasul & Martir	Minggu Paskah, Pesta Yesus, Maria & Para Kudus Bukan Martir	Masa Biasa	Masa Adven, Masa Prapaskah, Liturgi Kematian	Minggu Adven III, Minggu Prapaskah IV
MAKNA				
Api Kasih,	Sukacita, Kemuliaan,	Harapan,	Pertobatan, Kerendahan	Sukacita,



Bedah Medis Kematian Yesus, sebuah perenungan dalam tragedi kemanusiaan.



Dimasa prapaskah dan retret agung menjelang hari raya Paskah, tentu disetiap gereja Katolik diadakan ibadat Jalan Salib tiap hari Jumat dan puncaknya di hari Jumat Agung, dimana umat Katolik diajak merenungkan kisah sengsara Yesus, sejak Yesus dijatuhi hukuman mati dalam pengadilan Pontius Pilatus, hingga wafat dan dimakamkan di sore hari dalam 14 stasi (pemberhentian diperjalanan kisah sengsara-Nya).

Umat diajak untuk mempersatukan diri dengan mendengarkan, mengikuti kisah-kisah-Nya, merefleksikan dalam kisah peziarahan hidup kita secara pribadi, merenungkan dan berdoa.

Dari mengikuti ibadat Jalan Salib (Via Dolorosa / Jalan Penderitaan) tersebut umat juga diajak untuk dapat merefleksikan diri/pribadinya kedalam peran-perang orang-orang yang terlibat didalamnya, sebagaimana perjalanan hidupnya. Adakalanya kita bisa sebagai Pontius Pilatus, serdadu Romawi, Bunda Maria, para murid-Nya yang justru melarikan diri dikala diperlukan dukungannya, Simon dari Kirene, Veronika, wanita-wanita Yerusalem, Yusuf dari Arimatea, atau bahkan sebagai Yesus sendiri yang begitu menderita, dicambuk, disesah, dihina, memikul salib yang berat dalam kondisi kesakitan, dipaku, ditusuk lambungnya, sampai menunggu kematian-Nya diatas kayu salib.

Melalui perenungan jalan salib tersebut, umat diajak bisa memahami betapa Kasih-Nya Allah kepada kita, sehingga melalui Putra-Nya Yesus Kristus rela berkorban sampai sehabis-habisnya bahkan mati dikayu salib yang menjadi lambang kehinaan pada saat itu, agar kita semua di selamatkan. Dan pada akhirnya, diharapkan umat bisa merasakan "*loncatan iman*" (*metanoia*), atau bahkan mengalami "*transformasi yang radikal*" imannya dan mengalami pertobatan yang nyata.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba mengajak pada pembaca, melihat sisi Pribadi Yesus yang benar-benar *seratus persen Manusia, juga seratus persen Allah*, artinya sebagai pribadi manusia, juga bisa merasakan apa yang kita rasakan bilamana menerima kecemasan dan stress karena akan menghadapi sesuatu yang berat, hinaan, siksaan, ataupun perlakuan kekerasan lainnya, sementara sebagai pribadi Allah, Yesus sangat mengetahui persis apa yang akan terjadi dan alami diwaktu mendatang (penyiksaan dalam Jalan Salib). Maka tidak heran ketika Yesus berdoa di Taman Getsemani tercetus doa dan ungkapan dilema sebagaimana Yesus

Bedah Medis Kematian Yesus..... (2)

sebagai manusia sebenarnya sudah tidak sanggup, menghadapi kenyataan yang akan diterimanya dipagi hari, namun karena *Ketaatan-Nya pada Bapa-Nya dan Kasih-Nya pada kita, Yesus rela melalui segala peristiwa jalan Salib-Nya yang akan diterima-Nya.*



Secara medis, penyebab kematian Tuhan Yesus bukan hanya dimulai saat Ia disiksa oleh tentara Romawi. Sebelum itu, setelah peristiwa perjamuan terakhir, Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsemani. Ketika Yesus berdoa, Injil Lukas merekam bahwa *peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah" (Lukas 22:44b).* Bisa jadi, hal ini memang hanya Lukas yang menyadarinya karena Lukas adalah seorang tabib sehingga ia bisa memperhatikan keadaan fisik Tuhan Yesus.

Yang sesungguhnya dilihat Lukas pada malam itu sebenarnya bukanlah seperti, melainkan memang itu bisa terjadi dan dapat diterangkan secara medis. Peristiwa ini adalah sebuah kejadian langka yang dapat terjadi pada diri seseorang saat ia *mengalami emosi yang sangat berat.*

Kitab Markus mencatat Ia mengatakan, **"*mau mati rasanya*"** Kesedihan yang dialaminya begitu luar biasa sehingga Ia nyaris tak dapat menanggungnya. Emosi yang sedemikian berat itu menyebabkan *pecahnya pembuluh darah di kulit.* Kemudian, darah keluar melalui kelenjar keringat bersama dengan keringat. Keadaan ini disebut *hematidrosis* atau *hemahidrosis* yang bila keluar banyak sekali dapat menyebabkan *hipovolemi.* Mulai dari sinilah, proses kematian Tuhan Yesus sebenarnya sudah dimulai.

Dari Taman Getsemani, Tuhan Yesus ditangkap. Dalam kesendirianNya (murid-murid-Nya lari kocar kacir), Ia menghadap Hanas, setelah itu Kayafas. Emosinya terasa makin berat karena Ia merasa sendiri, ditinggalkan oleh orang-orang yang amat dikasihi-Nya. Ditambah lagi, ia mulai mendapat siksaan fisik. Di pengadilan agama, mukaNya ditampar (Yoh 18:23) dan dipukuli (Lukas 22:63) mulai pukul 01.00 sampai dini hari.

Sebelum ia dihukum mati, ia dibawa ke pengadilan Romawi. Keadaan fisik Tuhan Yesus saat itu sudah makin lemah karena ia tidak tidur semalaman, tidak makan atau minum, juga dipaksa berjalan dari satu tempat ke tempat lain, padahal jaraknya cukup jauh-ditambah pukulan-pukulan serta ejekan, ditambah kesendirian-Nya. Di depan pengadilan Romawi, Tuhan Yesus mulai mendapat aniaya yang luar biasa lewat hukuman cambuk.

Bedah Medis Kematian Yesus..... (3)

Pada waktu itu dikenal dua macam cambuk dera. Yang satu berupa sebatang tongkat atau ranting-ranting yang digunakan untuk warga negara Romawi. Yang kedua berupa cambuk bergagang kayu dengan satu sampai tiga helai kulit atau tali. Ujungnya ada yang diberi bulatan keras atau paku kecil. Jenis ini dipakai untuk mereka yang bukan warga negara Romawi. Jenis kedua inilah yang dipakai untuk mendera Tuhan Yesus.

Menurut undang-undang kerajaan Romawi, yang memberi perintah penyesahan adalah Pontius Pilatus. Itu artinya Tuhan Yesus tidak dicambuk 39 kali seperti yang diperkirakan orang selama ini. Menurut buku Manusia Kain Kafan, penyesahan ini dilakukan sebanyak 121 kali dari kanan dan 121 kali dari kiri. Dengan demikian, jumlah luka yang terdapat pada tubuh Tuhan Yesus sampai di kaki-Nya adalah 726 buah dengan kulit, daging dan otot yang pasti ikut tercabik. Namun demikian, para 'algojo' yang mendera itu amat mahir sehingga mereka tidak memukul daerah-daerah tubuh yang mematikan, seperti wilayah jantung, misalnya. Luka-luka ini akan menimbulkan rasa nyeri dan pendarahan yang banyak. Kondisi ini dapat membawa Tuhan Yesus pada keadaan pre shock. Dari sini, Tuhan Yesus harus membawa bagian horizontal dari salib (patibulum) yang beratnya kurang lebih 50 kg ke Bukit Golgota yang terletak di luar kota. Dalam perjalanan, Yesus memikul patibulum pada pundaknya dengan kedua lengan terantang serta diikat pada ujung kanan-kiri patibulum. Bila jumlah terhukum lebih dari satu, mereka akan dihubungkan satu sama lain dengan mengikatkan seutas tali. Ujung kiri dari patibulum masih diikat lagi dengan pergelangan kaki kirinya.



Ini untuk mencegah agar terhukum tidak lari atau memukul tentara dengan *patibulum* mereka. Dalam buku Manusia Kain Kafan disebut Yesus adalah terhukum yang diletakkan paling belakang. Padahal kondisi tubuhnya lemah dibanding dua orang terhukum lainnya. Dengan kondisi yang paling lemah, tentu ia berjalan lambat. Akibatnya kedua penjahat yang berjalan di depannya sering menghentakkan patibulum untuk memaksa Tuhan Yesus mempercepat jalan-Nya



CAMBUK ROMAWI

Bedah Medis Kematian Yesus..... (4)

Hentakan ini menyebabkan patibulum Yesus yang sebelah kanan tersentak ke depan sedang yang kiri akan terlempar ke belakang dan ini membuat kaki kirinya tertahan, bahkan tertarik ke belakang pula. Keadaan ini membuat Tuhan Yesus jatuh terduduk pada lututnya atau terjerembab dengan muka terbentur batu. Hal ini terjadi berkali-kali. Daripada Yesus mati, para pengawal itu segera memanggil Simon dari Kirene.

Sampai di Golgota, Yesus disalib. Paku yang digunakan ukuran kepalanya 1 X 1 cm dan panjangnya 13-18 cm. Paku ini ditempatkan pada bagian tangan yang diperkirakan dapat menahan tubuh si terhukum supaya tidak sampai melorot ke bawah, tepatnya di pergelangan tangan. Setelah kedua lengan direntangkan dan dipaku, patibulum bersama terhukum diangkat oleh para pengawal untuk memasukkan lubang patibulum ke bagian vertikal.

Berikut, yang dipaku adalah kakinya, dimana sudah disediakan tempat berpijak. Tempat ini ada agar si terhukum lebih lama menderita sebelum mati. Perdarahan di pergelangan lengan ini memang tidak banyak, tapi pasti menimbulkan rasa nyeri yang sangat hebat. Mengapa? Ada beberapa syaraf yang terkena. Demikian pula halnya dengan kaki-Nya.

Rasa nyeri akan terus menerus dirasakan bila Ia bergerak selama tergantung di salib.

Selain itu, gesekan punggung yang penuh luka-luka dengan kayu salib yang kasar akan menambah nyeri dari luka bekas penderaan. Otomatis, darah yang tadinya sudah mengering akan kembali mengalir. Akibat rasa nyeri ini, Yesus mengalami kesulitan saat mengambil nafas. Akibat perdarahan yang dialaminya ini, Yesus akan masuk dalam kondisi gagal jantung. Keadaan inilah yang menyebabkan kematian-Nya di kayu salib.



Keadaan lain yang mempercepat kematian-Nya adalah kondisi tubuh-Nya yang sudah sangat lemah saat Ia digantung di kayu salib. Hal ini ditambah lagi dengan penikaman di bagian sela tulang iga. Tikaman ini menembus paru-paru kanan menuju bilik kanan dan serambi kanan jantung.

Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak dan tak bercacat. (1 Pet 1:18-19).

Kita telah menimpakan kesalahan kesalahan dan dosa-dosa kita umat manusia, kepada seorang “Yesus”, yang adalah juga bisa merasakan bilamana penyiksaan-penyiksaan itu ditimpakan kepada kita, sementara Yesus tidak sedikitpun melakukan dosa dan kesalahan tersebut, dan Yesus rela menerima serta menanggung hanya karena Kasih-Nya yang begitu besar kepada kita umat manusia, agar kita semua bisa diselamatkan dan bersatu kembali pada Bapa-Nya di Surga Mulia.

Bedah Medis Kematian Yesus,..... (5)

Semoga dengan perenungan, pertobatan dan metanoia yang senantiasa kita lakukan, kita bisa ikut meringankan penderitaan-Nya, sehingga kita bisa dipersatukan kembali kepada Bapa-Nya diakhir zaman.

Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.” (Mat 11:29-30)

(Penulis : aspranoto)

Literasi : airhidup.com, buku Manusia kain kafan, alkitab.





KRISTUS MANSIONEM BENEDICAT

Hari Raya Penampakan Tuhan, Minggu 7 Januari 2024, Misa kedua di gereja Santa Odilia nampak berbeda dari biasanya, hari tersebut juga biasa disebut dengan Minggu “Epifani”, yang artinya suara dari surga yang memaklumkan Yesus sebagai anak Allah.

Mengutip buku Yesus dari Nazareth susunan Joseph Ratzinger (2007), epifani dikenal juga sebagai hari pembaptisan Yesus, istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*epiphainein*” yang berarti **pengungkapan, kehadiran, atau wahyu.**

Ketika misa saat itu, juga dihadiri beberapa anak-anak dari BIA (Bina Iman Anak) dari semua lingkungan di Paroki Santa Odilia, dengan mengenakan pakaian dan asesoris yang nampak anggun bagaikan raja. Dan pada saat akhir misa, mereka di berkati Imam secara khusus, selanjutnya diutus untuk memberkati rumah-rumah umat katolik di lingkungan masing-masing, dengan berkat dan doa-doa khusus sebagaimana mereka terima sebelumnya, dalam pelatihan dan pembekalan yang telah dipersiapkan jauh hari.

Kegiatan tersebut digagas dan diprakasai oleh **Rm. Richardus Matius Bili SS.CC**, dengan menangkap gagasan dari tradisi kuno gereja Katolik dimana pada saat Hari Raya Penampakan Tuhan, ada kebiasaan umat membawa kapur yang telah diberkati dari gereja dan menuliskan tahun dan simbol CMB, misalnya di tahun 2024 ditulis pada abang pintu dengan kapur yang telah diberkati **20+C+M+B+24**, CMB artinya **Caspar, Melchior, Balthasar**, dimana adalah nama-nama orang Majus yang mengunjungi Yesus, Bunda Maria dan Bapak Yusuf.

Makna kedua CMB adalah singkatan dalam kalimat latin **CHRISTUS MANSIONEM BENEDICAT**, artinya : **Semoga Kristus memberkati rumah ini**, Ya Kristus memberkati rumah yang didatangi tiga raja dan pengikutnya.

Begitu juga dengan anak-anak BIA yang mewakili kehadiran tiga raja, dan telah diberkati Iman di gereja, diutus untuk memberkati rumah-rumah yang didatangi, mereka *mengajak penghuni rumah yang dikunjungi untuk berdoa bersama-sama, menghadirkan keluarga Nazaret didalam rumahnya*, memberkati dan menempelkan stiker dengan tulisan **Kristus Mansionem Benedicat** pada ambang pintu rumah yang dikunjunginya.

Untuk kali pertama dalam tahun 2024 kegiatan tersebut dilakukan di Paroki Santa Odilia, tentu tidak semua dapat didatangi rombongan tiga raja-tiga raja cilik tersebut, sebab waktu yang tidak memungkinkan. Banyak umat yang didatangi merasa terberkati, dengan doa-doa yang dikumandangkan dari anak-anak tersebut dengan ketulusannya, dan masih banyak umat merindukan karena tidak sempat menerima kehadiran rombongan tiga raja cilik saat itu. Bahkan ada usulan bagaimana bila tahun depan pada acara tersebut dibagi kedalam beberapa kelompok rombongan tiga raja cilik, sehingga diharapkan banyak rumah-rumah umat yang dapat terberkati oleh kehadiran dan doa-doa mereka.

Berkatilah ya Tuhan, rumah umat-Mu sehingga didalamnya terdapat kesehatan, kemurnian, keteguhan, kerendahan hati, kebaikan dan keramahan, ketaatan dan ketakwaan kepada perintah-Mu, serta ucapan syukur senantiasa dilambungkan kepada-Mu Allah Tritunggal Mahakudus: Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Semoga berkat-Mu senantiasa menaungi dan tetap tinggal didalam rumah dan mereka yang akan menempatinya. Kiranya rumah dan keluarga umat-Mu Kau mampukan menjadi saluran berkat dan kasih-Mu kepada siapapun yang akan berkunjung serta sesama disekitarnya. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin

Terucap dalam mulut-mulut tulus kecil mereka, membawa sukacita yang luar biasa bagi kita yang sempat menerima kunjungannya.

Semoga dengan tradisi saling memberkati ini juga dapat menjadikan kebiasaan yang baik dimana **kita harus saling mendoakan dan memberkati**, alangkah indahnya, ketika suami akan berangkat kerja teriring doa dan ucapan istri: "**Hati-hati dijalan Ayah, selamat beraktifitas, Tuhan Memberkati selalu**", tentu akan menjadikan semangat dan sukacita tersendiri bagi seorang ayah dalam mengawali aktifitasnya, begitu juga kebiasaan memberkati dan mendoakan antara suami terhadap istri dan anak-anak, juga anak-anak terhadap ayah dan bundanya. Dan selanjutnya bisa menyampaikannya berkat, doa serta berbagi sukacita kepada sesama dan orang-orang disekelilingnya.

Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum. (Ams 11:25)

Semoga semangat saling mendoakan dan saling memberkati melanda kita semua, teristimewa seluruh umat di Paroki Santa Odilia. Amin

(Penulis : aspranoto)



Seperti semua lingkungan lain di Paroki Citra Raya, pada masa prapaskah tahun ini lingkungan Ignatius de Loyola (IDL) juga rutin mengadakan pertemuan APP setiap minggunya. Tema pertemuan pertama APP adalah **Gerakan Pertobatan Hati dengan sub tema Solidaritas dan Subsidiaritas dalam Lingkungan Warga Sekitar**. Pada akhir pertemuan pertama, setelah diskusi dengan mempertimbangkan beberapa faktor, umat lingkungan IDL memantapkan tekad untuk melakukan aksi nyata dengan mengumpulkan paket sembako untuk dibagikan kepada warga sekitar yang membutuhkan. Hal ini sangat relevan dengan kondisi terkini naiknya harga – harga bahan pangan menjelang puasa ramadhan. Diharapkan aksi nyata bagi sembako dapat sedikit meringankan beban bagi mereka yang membutuhkan.

Setelah melalui sosialisasi kepada semua umat lingkungan, Puji Tuhan bisa terkumpul 32 paket sembako yang berisi beras, minyak goreng, gula, dan mie instant. Umat Ignatius de Loyola cukup beruntung karena memiliki akses ke salah satu perusahaan peternakan ayam di Tangerang. Mereka ikut menyumbangkan sejumlah telur ayam sebagai bagian dari CSR perusahaan. Jadilah paket sembako yang lengkap.

Sabtu, 2 Maret 2024, siang hari yang kebetulan tidak terlalu terik, adik adik BIR dan BIA (Ananta, Andrew, Alexa, Carol, Valeri, Verrel) bersama beberapa perwakilan orang tua (Williem Cahyadi, Anastasia Yuli, Megartina Sinulingga, Bernadeta Titus, Maria Magdalena, Erny Setiawaty) membagikan paket sembako kepada orang - orang yang ditemui di jalan. Mereka adalah para penyapu jalan, pedagang kecil, serta orang tua yang masih harus bekerja keras di jalanan. Nampak wajah – wajah suka cita mereka yang menerima paket sembako, tak lupa meluncur ucapan terima kasih yang terdengar tulus.



*Mewujudkan Tema APP dengan Aksi Nyata
Lingkungan Ignatius de Loyola (2)*

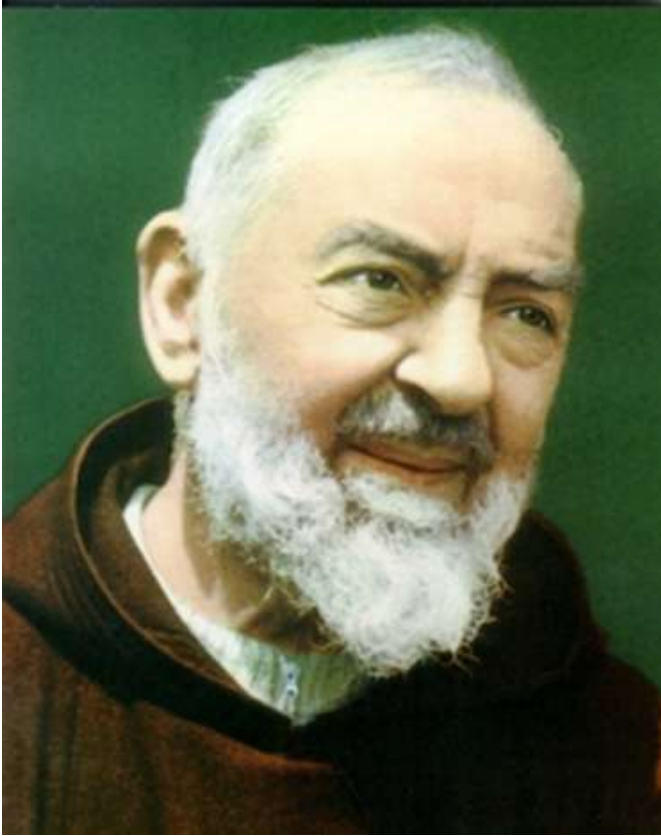
Bagi kami umat lingkungan IDL, rasa suka cita mereka yang menerima bantuan sembako merupakan energi positif untuk memperkuat rasa kepedulian sosial kami. Kami semakin memahami bahwa sesungguhnya harkat dan martabat manusia itu sama di hadapan Allah. Mereka yang mungkin berkekurangan jangan sampai kehilangan hak mereka untuk mendapatkan penghidupan yang relatif layak. Jika saat ini kami diberikan kemudahan maka berbagi kepada sesama adalah salah satu bentuk rasa syukur kami kepada Allah itu sendiri. Semoga semangat APP 2024 ini juga bisa dirasakan oleh umat di lingkungan lain. Amin.

(Suryo Basuindro, Komsos Lingkungan IDL)



Ignatius de Loyola

St. Padre Pio dari Pietrelcina: Turut menderita bersama Kristus untuk mendoakan sesama



PADRE PIO lahir tanggal 2 Mei 1887 di Pietrelcina, sebuah kota kecil di Italia selatan. Orangtuanya bernama Guiseppa dan Gracio Forgione. Ia dibaptis sehari setelah kelahirannya, dengan nama baptis Francesco. Francesco mempunyai seorang kakak laki-laki dan tiga adik perempuan. Keluarga Forgione adalah keluarga yang saleh, yang menempatkan Tuhan di atas segalanya. Mereka menghadiri Misa setiap hari, berdoa Rosario setiap malam dan berpantang tiga kali seminggu. Meskipun buta huruf, orangtua Francesco hafal Kitab Suci dan menceritakan kisah-kisah Kitab Suci kepada anak-anak mereka. Walaupun miskin secara materi, keluarga Forgione sungguh kaya dalam hal iman dan kasih akan Tuhan.

Sejak kanak-kanak, Francesco telah menunjukkan tanda-tanda kesalehan yang luar biasa.

Sejak kanak-kanak, Francesco telah menunjukkan tanda-tanda kesalehan yang luar biasa. Di usia 5 tahun, ia menyerahkan dirinya untuk Tuhan Yesus. Francesco adalah seorang anak pendiam yang gemar berdoa dan ke gereja. Ia dapat melihat dan bercakap-cakap dengan malaikat pelindungnya, juga dengan Tuhan Yesus dan Bunda Maria. Ketika berumur 10 tahun, Francesco mengalami panggilan untuk menjadi seorang imam dan ia menyatakannya kepada kedua orangtuanya. Orangtuanya lalu pergi kepada komunitas Capuchin di Morcone, 13 mil di utara Pietrelcina, untuk menanyakan kesediaan mereka menerima Francesco. Francesco diterima, namun sebelumnya harus menempuh pendidikan lebih tinggi di sekolah umum. Karena itu, ayahnya pergi ke Amerika untuk bekerja, agar dapat membiayai guru untuk mendidik Francesco. Akhirnya di usia 15 tahun, Francesco masuk biara Capuchin. Ia mengambil nama Pio, untuk menghormati St. Pius V, Santo pelindung Pietrelcina. Ia dipanggil dengan sebutan Fra (bruder), sampai ditahbiskan menjadi imam.

Perayaan Ekaristi baginya adalah pusat kehidupannya. Sering dalam perayaan Misa yang dipimpinnya, ia masuk dalam keheningan kontemplatif di berbagai bagiannya, sehingga Misa tersebut berakhir setelah beberapa jam. Betapa dalamnya ia menghidupi Kisah Sengsara Kristus.

St. Padre Pio dari Pietrelcina (2)

Padre Pio ditahbiskan tanggal 10 Agustus 1910. Perayaan Ekaristi baginya adalah pusat kehidupannya. Sering dalam perayaan Misa yang dipimpinnya, ia masuk dalam keheningan kontemplatif di berbagai bagiannya, sehingga Misa tersebut berakhir setelah beberapa jam. Betapa dalamnya ia menghidupi Kisah Sengsara Kristus. Umat sangat terkesan akan kesalehannya, dan banyak orang berdatangan untuk meminta nasehatnya.

Selanjutnya, karena kesehatan Padre Pio yang kurang baik, ia dikirim pulang ke rumahnya dari tahun 1911 sampai 1916. Namun demikian, Padre Pio tetap mempertahankan kehidupan membiara, tetap mempersembahkan Misa dan mengajar di sekolah. Kesehatan Padre Pio tidaklah baik di sepanjang hidupnya. Tidak diketahui penyebab dari penyakit yang panjang yang dialami oleh Padre Pio, namun ia mempersembahkan semua penderitaannya kepada Tuhan sebagai kurban silih bagi pertobatan jiwa-jiwa.

Moto Padre Pio adalah, “Berdoa, berharap, dan jangan khawatir”.

Tanggal 4 September 1916, Padre Pio ditugaskan di San Giovanni Rotondo, yang terletak di pegunungan Gargano. Ia bergabung dalam komunitas Capuchin, Our Lady of Grace. Padre Pio mempunyai banyak anak rohani. Ia memberi lima syarat untuk pertumbuhan rohani, yaitu: menerima Sakramen Pengakuan dosa seminggu sekali, setiap hari menerima Komuni, membaca bacaan rohani, melakukan meditasi dan pemeriksaan batin. Moto Padre Pio adalah, “Berdoa, berharap, dan jangan khawatir”.

Padre Pio dikenal sebagai seorang pendoa. Doanya sangat sederhana, namun didoakan nyaris tanpa henti. Ia menyukai doa Rosario dan menganjurkan anak-anak rohaninya untuk berdoa rosario. Ketika ditanya apakah warisan yang ingin ditinggalkannya kepada mereka, jawabnya sederhana, “Berdoalah Rosario.”

Di bulan Juli 1918, Paus Benediktus XV meminta semua orang Kristen berdoa bagi berakhirnya Perang Dunia. Padre Pio mempersembahkan dirinya sebagai silih untuk intensi tersebut. Beberapa hari kemudian—tanggal 5-7 Agustus—Padre Pio mendapat suatu penglihatan. Kristus menampakkan diri dengan lambung-Nya yang terluka. Setelah itu, Padre Pio memperoleh luka fisik di lambungnya. Padre Pio mengalami pengalaman kesatuan kasih dengan Kristus yang sedemikian mendalam, sehingga ia turut mengalami luka-luka serupa yang dialami oleh Kristus. Beberapa minggu kemudian, yaitu tanggal 20 September 1918, ketika sedang berdoa di balkon koor di gerejanya, penglihatan akan Kristus itu kembali muncul. Padre Pio mengalami suka cita tak terkatakan dari pengalaman persatuannya dengan Kristus. Setelah pengalaman itu, Padre Pio menerima **stigmata**, yaitu lima luka-luka Kristus. Ia menjadi imam pertama yang memperoleh stigmata dalam sejarah Gereja. Dengan kepasrahan dan ketenangan, ia menanggung sakit luka-luka di tangan, kaki, dan lambungnya, yang bertahan sampai sekitar 50 tahun.

Tak lama kemudian, tersiarlah kabar tentang stigmata Padre Pio. Orang-orang berdatangan, termasuk para dokter, untuk memeriksa luka-luka Padre Pio.

St. Padre Pio dari Pietrelcina (3)

Padre Pio tidak tertarik kepada hasil pemeriksaan para dokter. Ia menerima luka-luka itu sebagai hadiah dari Tuhan, walaupun ia sebenarnya memilih untuk dapat mengambil bagian dalam sengsara Kristus tanpa diketahui oleh orang lain. Namun Tuhan menggunakan pengalaman Padre Pio itu untuk memberi harapan kepada banyak orang setelah perang. Tuhan menggunakan Padre Pio sebagai alat-Nya untuk memimpin banyak orang kembali kepadaNya. Karunia-karunia rohani Padre Pio—yaitu stigmata, nubuat, menyembuhkan, mendatangkan mukjizat, mengetahui isi hati orang, berbicara dalam bahasa baru yang tak pernah dipelajarinya, mengeluarkan bau harum, bilokasi—adalah tanda kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Kehidupan biara di gereja Our Lady of Grace berjalan seputar pelayanan Padre Pio. Para imam menangani surat menyurat dan memberi sakramen Pengakuan Dosa. San Giovanni Rotondo pun menjadi tempat ziarah. Padre Pio juga aktif bekerja selama 19 jam sehari: memimpin Misa, memberi Sakramen Pengakuan Dosa, dan menangani surat menyurat. Ia hanya tidur kurang dari 2 jam setiap hari. Di biara, Padre Pio menghidupi spiritualitas Fransiskan, dalam kemiskinan dan ketidakterikatan dengan diri sendiri, harta milik dan kenyamanan. Ia menyukai kebajikan kemurnian dan selalu bersahaja. Sepanjang hidupnya ia mempertobatkan ribuan orang untuk kembali kepada Tuhan.

Kata-kata terakhirnya adalah “Yesus, Maria”, yang diulanginya terus sampai ajal menjemputnya.

Namun rupanya ada sejumlah orang yang tidak menyukai perkembangan pengaruh rohani Padre Pio kepada umat. Mereka mengajukan tuduhan terhadapnya ke pihak Tahta Suci di Vatikan sehingga di bulan Juni 1922,

diberlakukan sejumlah pembatasan terhadap pelayanan Padre Pio. Tapi syukurlah, di tahun 1933, Paus Pius XI mengangkat semua pembatasan itu, dan mengakui bahwa ia telah menerima informasi yang salah tentang Padre Pio. Setelah itu sedikit demi sedikit Padre Pio kembali diizinkan untuk melayani umat. Ia diperbolehkan kembali memberikan Sakramen Pengakuan Dosa dan berkhotbah. Di tahun 1939 Paus Pius XII mendorong umat untuk mengunjungi Padre Pio, dan karena itu umat kembali berdatangan untuk berziarah ke sana.

Tahun 1940, Padre Pio mulai merintis pembangunan rumah sakit yang dinamainya “Rumah untuk mengangkat penderitaan”. Sedikit demi sedikit ia menerima sumbangan dana dari berbagai pihak, sehingga bangunan tersebut akhirnya dapat berdiri di tahun 1956. Di tahun 1960, kesehatan Padre Pio semakin menurun. Namun ia tetap memimpin Misa setiap hari dan memberikan Sakramen Pengakuan Dosa. Di peringatan ke-50 tahun stigmatanya—yaitu 20 September 1968—Padre Pio mempersembahkan Misa, berdoa Rosario bersama, dan memberi berkat Sakramen Mahakudus. Sesaat setelah tengah malam, di tanggal 23 September di tahun yang sama, Padre Pio memanggil imam superiornya dan melakukan pengakuan dosanya yang terakhir. Ia memperbaharui kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatannya. Pukul 2.30, Padre Pio wafat. Seperti dinubuatkannya sendiri, Padre Pio mengalami sakit sepanjang hidupnya, namun wafat dalam keadaan sehat, sembuh dari luka-luka stigmatanya. Padre Pio wafat di usia 81 tahun. Kata-kata terakhirnya adalah “Yesus, Maria”, yang

St. Padre Pío dari Pietrelcina (4)

diulanginya terus sampai ajal menjemputnya.

Tanggal 26 September 1968, lebih dari seratus ribu orang datang ke San Giovanni Rotondo untuk memberi penghormatan terakhir kepada Padre Pio. Ia dimakamkan di lantai bawah gereja Our Lady of Grace. Ia dikanonisasikan sebagai Santo oleh St. Paus Yohanes Paulus II tanggal 16 Juni 2002. Keseluruhan hidup Padre Pio menggenapi apa yang ditulis Rasul Paulus, "...Aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat" (Kol 1:24).

Disarikan dari link: <http://padrepiodevotions.org/a-short-biography/> dan <https://www.ewtn.com/padrepio/man/biography.htm>.

Ketika toilet gereja berAC, sebuah dilema kenyamanan dan kedisiplinan

BEBERAPA bulan lalu, tepatnya jelang bulan Desember 2023 tentu banyak umat yang terkagum-kagum sekaligus senang karena setelah pemugaran toilet umum untuk umat di gereja Santa Odilia selesai ternyata sungguh diluar ekspektasi mereka, karena toiletnya ternyata sangat indah, rapi, bersih dan ber AC lagi.

Hal tersebut juga dirasa oleh umat diluar umat Santa Odilia, yang hadir pada saat diadakan Peresmian Taman Doa dan acara 1000 Doa sebelum Natal, ada sentilan umat tamu, dimana mengungkapkan keheranannya bahwa sekalipun di dalam Gereja Santa Odilia panas dan tidak ber-AC, namun justru di toiletnya ber-AC.

Hal tersebut tentu menggelitik bagi para romo kita, dan memberi alasan yang sangat masuk akal, kalau saat ini gereja baru mampu memberi AC di bagian toiletnya dulu, sebab dana yang mampu dikeluarkan baru memberi AC di toilet, nanti ketika kita sudah cukup dana tentu gedung gerejanya juga di pikirkan untuk berAC, sebuah pemikiran yang bijaksana, dan mengandung inspirasi semangat kerja yang positif “ ***Tidak ada langkah yang besar terjadi, tanpa dimulai dari langkah kecil***”

Selesai serangkaian acara Natal di bulan Desember 2023, kami dari komunitas Komsos menerima komplain baik via sosial media maupun email yang isinya foto yang menggambarkan keadaan lantai ruang toilet, yang memperlihatkan hamburan sampah/kertas tissue, bahkan melampaui/berserakan diluar tempat sampah yang disediakan disertai komentar-



komentar bernada komplain. Pemikiran kami waktu itu, karena bagi kami tidak tahu persis kondisi toilet yang telah dipugar, mungkin karena tempat sampah kecil/tidak memadai atau hal lainnya, akhirnya disaat sepi kami mencoba melihat keadaan sesungguhnya, dan ternyata tempat sampah sudah disediakan, baik didalam toilet, maupun di luar (tetap di ruang toilet) yang lebih besar artinya lebih dari satu tempat sampah tersedia. Selain itu kami juga mendengar informasi ada bahwa beberapa umat memanfaatkan ruang toilet berAC untuk merokok, karena didalamnya juga dilengkapi dengan tempat duduk dari batu granit. Pendapat liar pun bermunculan yang maksudnya memberi solusi-solusi tentang keadaan tersebut, misalnya, kenapa tidak ada disediakan personil yang merawat khusus toilet (cleaning service), harusnya gereja menyediakan tenaga cleaning service tiap hari minggu, dll seolah-olah mereka menempatkan gereja seperti halnya tempat bisnis selayaknya mall-mal, rest area, dsb,

Ketika toilet gereja berAC,..... (2)

tanpa berpikir bahwa gereja adalah tempat ibadah, yang di bangun dari kita, untuk kita dan kita semua juga bertanggung jawab akan pemeliharannya, bukan tempat bisnis yang menghasilkan uang sehingga mampu dan mudah memberdayakan apa yang didapatkannya untuk merawatnya.

Beberapa hari kemudian, saat menjelang acara puncak Natal, di beberapa group komunitas gereja diramaikan dengan adanya berita temuan lingkungan yang bertugas sebagai tatalaksana misa minggu sore, dimana terdapat beberapa sampah botol plastik bekas air mineral di dalam gereja, analisa kami kemungkinan bekas dari kegiatan beberapa komunitas yang melakukan gladi resik di siang hari.

Terlepas dari tertinggalnya sampah tersebut disengaja atau lupa, namun menggambarkan bahwa diantara kita masih belum menerapkan disiplin pribadi dalam beraktifitas. Apalagi bila dikaitkan dengan keimanan, yang mana ada tempat-tempat tertentu yang harus kita kuduskan, terutama di lingkungan gereja. *Dikuduskan berarti harus ada usaha kita untuk mensucikan tempat-tempat tersebut dengan kesadaran dan iman, bukan karena takut akan sangsi.*

Beberapa cerita ini mungkin bisa menginspirasi harus bagaimanakah selayaknya kita perbuat sehubungan dengan prilaku dan aktifitas-aktifitas kita di keseharian dalam memperlakukan perabotan dan fasilitas disekitar kita dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Ketika masa kanak-kanak, ayah saya adalah seorang yang bekerja sebagai tentara/militer, kedisiplinan adalah faktor penting didalam menjalankan tugasnya. Segala tindakannya senantiasa terencana, terpola, teratur dan

terukur.

Begitu juga dalam tindakan dan prilaku di rumah, beliau senantiasa menempatkan barang-barang sesuai dengan jenisnya, dalam tempat yang khusus dan tetap/tidak boleh dipindah-pindah. misalnya tempat penyimpanan alat-alat pertukangan, alat-alat rumah tangga, buku-buku bahkan senjata/pistol dinasnya pun tersimpan dengan aman dan rapi dalam lemari kecil dimana kami anak-anaknya sudah terpola untuk tidak membuka sekalipun keingintahuannya lebih besar. Hal ini dimaksudkan bilamana diperlukan, barang-barang tersebut mudah didapatkan dengan cepat, artinya efisiensi waktu dan pikiran dapat dicapai. Begitupun juga dengan kebiasaan-kebiasaan keseharian keluarga kami, misalnya masuk rumah/kamar harus ketok pintu dahulu, memberi salam yang ada didalamnya, selesai makan peralatan harus dibersihkan sendiri, membuang sampah harus pada tempatnya, selesai buang air di toilet harus diguyur, tidak boleh meludah sembarangan dan sebagainya.

Dan kebiasaan itu terpatri dalam pola pikir kami anak-anaknya, sehingga ketika kami berumah tangga, tetap melanjutkan kebiasaan-kebiasaan itu, tanpa keterpaksaan dan tekanan.

Begitu juga yang kami dengar, sistem pendidikan di asrama susteran maupun seminari, sepanjang yang kami tahu, kebiasaan-kebiasaan kecil dikeseharianpun mereka sudah ditanamkan untuk disiplin, misalnya bangun pagi tepat waktu, berdoa dan merapikan spre, bantal dan selimut terlebih dahulu sebelum keluar kamar, tentu masih banyak kegiatan-kegiatan

Ketika toilet gereja berAC,..... (3)

mereka yang terpolara rapi dan terencana dengan baik, misalnya disiplin dengan doa harian (brevir) , belajar, olahraga, makan, dan lain sebagainya. Bahkan suatu ketika saya mempunyai seorang atasan yang berlatar belakang pendidikan di susteran, suatu saat jari jempol kaki beliau bengkak sehingga tidak bisa mengenakan sepatu, namun ketika ke kantor beliau mengenakan sepatu di kaki yang sehat dan mengenakan sandal di kaki yang sedang sakit, dengan pakaian tetap rapi, sungguh gambaran kedisiplinan yang sudah terpatritri dalam pribadinya.

Kami kebetulan juga pernah bekerja di sebuah perusahaan otomotif yang berbasis pada management Japan, istilah **5S** atau **5R** adalah polapikir utama dalam kita berperilaku dan bekerja.

5S singkatan dari **Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke** dalam bahasa Japan, atau **5R** dalam bahasa Indonesia (**Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin**).

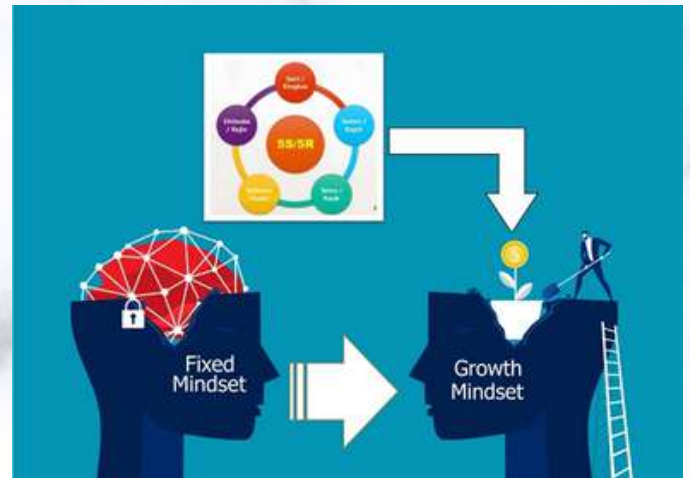
Seiri - **Ringkas**, artinya membiasakan membuang barang yang tidak diperlukan

Seiton - **Rapi**, membiasakan membenahi dan men-standar-kan/membakukan tempat penyimpanan / meletakkan barang atau peralatan pada tempatnya.

Seiso - **Resik**, senantiasa menjaga kebersihan tempat kerja (membersihkan tempat kerja agar bebas dari debu dan sampah)

Seiketsu - **Rawat**, menjaga dan mempertahankan tempat kerja agar tetap Ringkas, bersih/Resik dan Rapi

Shitsuke - **Rajin**, menjadikan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut diatas atau disiplin diri sendiri



Suatu ketika perusahaan akan menerima kunjungan tamu, orang besar dari customer utama kami, yaitu direktur utama yang menguasai seluruh Asia dari customer industri automotive merek ternama, baik dan buruk penilaian/audit beliau sangat mempengaruhi keberlangsungan kerjasama bisnis kami terhadap pemegang merek Industri Automotive terkenal tersebut, yang tentu kelangsungan perusahaan tempat kami bekerja pula.

Kami telah berusaha meningkatkan performance perusahaan agar tampak baik didalam/sistem maupun kondisi dilapangan, dengan segala persiapan dan daya upaya kami, tampak bersih, rapi dan indah waktu itu, baik didalam kantor, lapangan produksi, gudang maupun jalan diarea pabrik, tampak lebih bersih dan indah dari biasanya.

Tiba saatnya kunjungan tamu besar itu tiba beserta rombongan, ketika kami mengawal tamu tersebut menuju lapangan saat gema (meninjau lapangan) tamu tersebut menemukan bekas bungkus permen di jalur hijau (jalur pejalan kaki), kami yang mengikuti sangat panik waktu itu, dan dengan sopan ingin kami minta sampah tersebut dari tangan beliau, tapi dengan tenang

Ketika toilet gereja berAC,..... (4)

beliau menolak dan memasukkan sampah tersebut kedalam saku celananya, padahal saat itu beliau memakai pakaian resmi stelan jas hitamnya.

Sungguh berkecamuk suasana hati kami saat itu, sebagai leader dilapangan saya berpasrah bila nanti diungkap sebagai temuan, pihak menegement kami pasti menyalahkan kami sehabis-habisnya dan siap untuk sangsinya, dan konduite perusahaan kami jatuh dihadapan customer kami tersebut.

Namun setelah rombongan kembali ke gedung utama /ruang pertemuan, beliau mampir mencari tempat sampah dan membuangnya sampah bungkus permen yang dipungutnya tadi, tanpa sedikitpun mempersoalkan akan hal tersebut dalam auditnya. Kejadian tersebut selalu teringat dalam pikiran kami semua dan menjadikan kebiasaan baru ditempat kami, untuk tidak malu dan tidak segan untuk memungut sampah dimanapun berada dikawasan pabrik, yang kami temukan, bilamana ditemukan tidak pada tempatnya dan membuangnya di tempat sampah yang sesuai.

Dari cerita tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan, ***kedisiplinan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik harus dibiasakan sejak dini, diawali dari pendidikan didalam keluarga dan lingkungan kesehariannya*** (tempat kerja, sekolah, lingkungan rumah RT/RW, gereja, dsb), dan ketika pola pikir disiplin tersebut sudah terpatri dalam diri seseorang, tanpa paksaan, pengawasan dan sanksi pelanggaranpun mereka pasti melakukannya, sebab kebiasaan tersebut sudah menjadi apa yang disebut ***insting/naluri***.

Selamat menciptakan kedisiplinan-kedisiplinan yang baik didalam diri anda, keluarga dan komunitas anda dan jadikanlah menjadi suatu insting dalam prilaku dan karakter anda, sebab bagaimanapun ***kebersihan adalah bagian dari iman***.

Tuhan memberkati.

(Penulis : aspranoto)



Memaknai Masa Paskah

Di suatu desa kecil yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, terdapat seorang pemuda bernama Edward. Edward tinggal bersama keluarganya yang sangat religius di sebuah rumah kecil di pinggiran desa. Mereka adalah umat Katolik yang sangat taat beragama dan sangat antusias untuk menyambut masa Paskah. Paskah bagi keluarga Edward bukan hanya tentang telur berwarna-warni atau cokelat yang lezat, tetapi tentang makna yang lebih dalam dari kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Keluarganya akan mempersiapkan diri dengan sungguh-



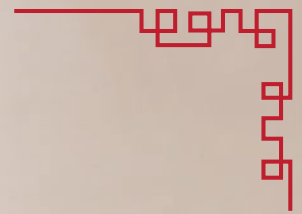
sungguh, menjalani masa puasa dan pantang selama 40 hari sebelum hari Paskah, mengorbankan beberapa hal yang mereka sukai untuk menghormati penderitaan Kristus. Tahun itu, Edward memutuskan untuk memberikan pengorbanan yang lebih besar daripada biasanya. Dia ingin mempraktikkan kasih kepada sesama dengan cara yang nyata. Setelah berbicara dengan Imam yang ada di Gerejaanya, Edward memutuskan untuk bekerja di sebuah panti asuhan selama masa Prapaskah hingga hari Paskah.

Di panti asuhan itu, Edward bertemu dengan berbagai anak yang tidak memiliki orangtua yang bersemangat. Mereka tidak memiliki banyak harta, tetapi memiliki kekayaan dalam semangat dan ketulusan. Edward terpesona oleh kebahagiaan sederhana mereka meskipun kehidupan mereka tidak mudah. Selama beberapa minggu, Edward membantu memasak, membersihkan, dan mengajar anak-anak di panti asuhan. Dia mendengarkan cerita mereka, bermain bersama mereka, dan belajar dari mereka. Setiap sore, mereka duduk bersama dan berdoa, merenungkan arti sebenarnya dari Paskah dan bagaimana kasih Kristus menginspirasi mereka untuk menjadi lebih baik.

Pada malam sebelum Paskah, Edward dan anak-anak panti asuhan mengadakan sebuah pertunjukan kecil di desa mereka. Mereka menampilkan kisah kebangkitan Kristus dengan penuh semangat dan antusiasme. Meskipun sederhana, pertunjukan itu menggetarkan hati orang-orang yang hadir dan mengingatkan mereka akan makna sejati Paskah. Ketika pagi Paskah tiba, Edward merasa hatinya dipenuhi dengan sukacita dan harapan baru. Dia belajar bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam kekayaan materi, tetapi dalam pemberian dan kasih kepada sesama. Melalui pengalaman di panti asuhan itu, Edward tidak hanya mengalami makna sejati dari Paskah, tetapi juga mendapatkan inspirasi untuk menjalani hidupnya dengan lebih baik.

Cerita Edward bersama anak-anak panti asuhan menjadi pengingat untuk kita semua agar memaknai Paskah sebagai ucapan syukur agar penebusan dosa oleh Tuhan kita Yesus Kristus dan mengajarkan bahwa pentingnya mengasihi sesama seperti Yesus yang menyerahkan dirinya sebagai tanda bahwa Ia mengasihi kita anak-anakNya.

(*Penulis : maria*)



Harta Warisan

DUA bersaudara dari keluarga yang berkecukupan. Setelah kematian kedua orang tuanya, mereka kini harus membagi harta warisan yang ditinggalkan. Namun setelah harta tersebut dibagikan, kedua bersaudara ini tidak pernah hidup rukun dan damai. Sang kakak menuding bahwa adiknya mewarisi lebih banyak dari yang dimilikinya. Sang adik juga menuding hal yang sama terhadap kakaknya, bahwa sang kakak memiliki harta warisan lebih banyak dari yang diwarisinya. Keduanya saling menuding bahwa pembagian harta tersebut tidaklah adil dan seimbang.

Mereka sudah melewati berbagai proses hukum, namun tetap saja persoalan mereka tak dapat diatasi secara memuaskan. Semua nasihat tak pernah berhasil. Semua keputusan seakan tawar. Keduanya tak dapat menerima semua nasihat dan keputusan yang diberikan.

Setelah mencari dan mencari akhirnya mereka menemukan seorang guru yang bijak. Kedua bersaudara tersebut datang ke hadapannya dengan harapan bahwa duri yang selama ini menusuk daging dan menghancurkan hubungan persaudaraan mereka dapat dikeluarkan.

Sang bijak bertanya kepada sang kakak, "Anda yakin bahwa harta yang dimiliki adikmu melebihi warisan yang engkau terima?" Sang kakak dengan penuh yakin menjawab, "Sungguh demikian!"

Sang bijak lalu berpaling kepada sang adik dan mengulangi pertanyaan yang sama, "Anda yakin bahwa kakakmu mewarisi harta peninggalan orang tua lebih dari pada yang anda peroleh?" Dengan keyakinan yang sama sang adik menjawab, "Ya demikianlah!"

Sang bijak lalu memberikan sebuah perintah kepada keduanya, "Kumpulkan semua harta yang telah diterima masing-masing dan serahkan itu kepada yang lain." Sang kakak menyerahkan semua harta warisan yang diperolehnya kepada adiknya, demikian pula sang adik menyerahkan harta warisan yang diperolehnya kepada sang kakak. Dan sejak itu tak ada lagi pertentangan karena harta warisan di antara mereka berdua.

Kita senantiasa mengira bahwa nasib orang lain selalu lebih baik dari diri sendiri, bahwa orang lain lebih diberkati Tuhan dari pada diri kita sendiri. Kita lupa bahwa Tuhan mencintai setiap insan dengan cinta yang sama. Kita mungkin hanya mampu melihat berkat yang kelihatan yang dimiliki orang lain, namun lupa untuk melihat berkat-berkat berlimpah yang diberikan Tuhan atas diri kita namun sulit dilihat oleh kasat mata.

Lihatlah dirimu dari sudut pandangan yang lain, maka anda akan dipenuhi keharuan dan rasa syukur yang mendalam.

Tuhan mencintaimu.

Kisah Fluffy dan Rubi

Dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasibi kamu dan telah menyerabkan dirinya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang barum bagi Allah. Epbesus 5:2



Di sebuah hutan yang subur, hiduplah sekelompok binatang yang saling menyayangi. Di antara mereka, ada seekor kelinci bernama Fluffy, yang dikenal karena kebaikannya dan hati yang penuh kasih.

Suatu hari, menjelang hari Paskah, Fluffy dan teman-temannya mengetahui bahwa mereka sedang mengalami musim kelaparan. Persediaan makanan mereka menipis, dan mereka mulai khawatir akan kekurangan makanan selama musim semi.

Namun, Fluffy memiliki ide cemerlang. Dia menyadari bahwa dia bisa mengumpulkan makanan dengan menjual bulunya yang lembut dan tebal untuk membuat sarung bantal untuk manusia di desa terdekat. Teman-teman Fluffy skeptis pada awalnya, tapi mereka melihat kebaikan dalam tindakannya.

Fluffy pergi ke desa dengan bulu-bulunya dan menjualnya dengan harga yang adil. Dengan uang yang dia dapatkan, dia membeli banyak makanan untuk teman-temannya di hutan. Mereka semua bersukacita, merasa bersyukur atas ketulusan Fluffy.

Namun, saat kembali ke hutan, Fluffy menemukan bahwa seekor rubah rakus telah menyusup dan mencuri sisa makanan yang tersisa. Teman-teman Fluffy sedih dan marah, tapi Fluffy hanya merasa prihatin.

"Dia pasti lapar, seperti kita sebelumnya," kata Fluffy dengan lembut. "Apa yang aku lakukan untuk teman-temanku, akan aku lakukan juga untuk dia."

Tanpa ragu, Fluffy pergi mencari rubah itu. Dia menemukannya tersembunyi di semak-semak, lapar dan ketakutan. Melihatnya, Fluffy merasa belas kasihan. Dia memberikan makanan yang tersisa ke rubah itu tanpa meminta apa pun sebagai balasannya.

Rubah yang bernama Rubi itu terkejut dan berterima kasih kepada Fluffy atas tindakannya. Dia merasa malu karena telah mencuri makanan dari mereka. Dengan hati yang dipenuhi rasa terima kasih, Rubi berjanji untuk tidak lagi menyakiti atau mencuri dari Fluffy dan teman-temannya.

Ketulusan Fluffy dan pengorbanannya membuat Rubi tersentuh. Dia belajar bahwa kebaikan dan kasih sayang lebih berharga daripada kekayaan barang dan makanan mewah. Sejak hari itu, dia menjadi teman baik bagi Fluffy dan seluruh hutan.

Ketika Paskah tiba, Fluffy dan teman-temannya berkumpul untuk merayakan. Mereka merayakan persahabatan, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah saling mereka bagikan. Dan dari kisah Fluffy dan Rubi ini, mereka belajar bahwa berkorban bagi teman adalah salah satu ciri terbesar kasih yang sejati.

Dan sejak hari itu juga, Fluffy menjadi simbol kasih sayang dan pengorbanan bagi seluruh hutan. Kisah Fluffy dan Rubi melestarikan arti sejati dari Paskah, yaitu cinta yang mengalahkan segala sesuatu.

Oleh: Maria Magdalena

Tiktok dan Kecerdasan Penggunaanya

Tiktok adalah salah satu media sosial yang populer di Indonesia. Menurut laporan Lembaga riset **Statista**, jumlah pengguna Tiktok di Indonesia tercatat sebanyak 113 juta per April 2023. Dengan jumlah pengguna 113 juta, Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan pengguna Tiktok terbesar di dunia pada periode tersebut. Selain itu, **We Area Social** juga melaporkan bahwa Indonesia kukuh di peringkat kedua dengan jumlah pengguna Tiktok terbanyak dunia, mencapai 112,97 juta pengguna. Jumlah tersebut hanya selisih 3,52 juta pengguna dari jumlah pengguna Tiktok di Amerika Serikat.

Tiktok sendiri masuk ke Indonesia tahun 2018 lalu. Awalnya tidak begitu dikenal, namun kemudahan menggunakan video pendek sebagai sebuah komunikasi visual menjadi semakin menarik banyak pengguna. Banyak “artis Tiktok” bermunculan karena videonya viral. Aksi joget joget di depan kamera, dari yang joget profesional sampai joget erotis sempat memenuhi dunia maya Indonesia waktu itu. Dari sekedar joget, bernyanyi, akhirnya sampai berjualan dagangan secara live. Penggunaan teknologi AI (Artificial Intelligence) agar foto maupun video yang diunggah menjadi lebih menarik menjadi daya tarik utama platform ini. Platform Tiktok pada akhirnya menjadi juara di kalangan pengguna aktif media sosial Indonesia.

Ketika sebuah produk (media sosial) yang bagus digratiskan oleh pembuatnya, maka sesungguhnya kitalah, sebagai pengguna, yang dijadikan komoditas itu sendiri. Pengguna selalu didorong untuk aktif menggunakan Tiktok dengan segala iming –



iming namun dengan mengorbankan privasinya. Data diri pengguna mulai dari nama, jenis kelamin, domisili sampai segala kesukaan dan hobi menjadi sangat terbuka dan dijadikan aset berharga untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar pengembangan algoritma perangkat lunak Tiktok itu sendiri.

Algoritma perangkat lunak Tiktok memang digunakan untuk membentuk “logika” Tiktok yang canggih. For Your Page (FYP) konten yang disajikan kepada kita sesungguhnya berdasarkan interaksi, durasi menonton, frekuensi menonton, serta data lain seperti lokasi kita sendiri. Maka tidak heran konten di FYP kita selalu sangat relevan dengan kita dan berpotensi mendorong kita untuk terus menggunakan Tiktok. Sebagai contoh, Tiktok memahami bahwa kita saat ini sedang ingin menonton konten tentang “mie babi” maka FYP kita akan dipenuhi dengan segala hal tentang masakan haram tersebut. Semacam mesin yang tahu apa yang kita mau.

Kecanggihan dan kepopuleran Tiktok sangat dipahami oleh kontestan Pilpres kemarin. Ketiga capres dan cawapres berlomba menghadirkan konten Tiktok

Tiktok dan Kecerdasan (2)

yang tujuannya agar viral dan pada akhirnya (diharapkan) mempengaruhi preferensi calon pemilihnya. Mereka dengan kemampuan finansial masing – masing, membentuk tim media sosial agar fokus memproduksi ratusan hingga ribuan konten media sosial khususnya di Tiktok. Tiktok tiba – tiba dipenuhi dengan segala hal berbau politik. Dari yang menggembirakan, menyenangkan sampai melelahkan jiwa raga. Bahkan sisa – sisa perang konten Pilpres masih ada sampai dengan saat artikel ini dibuat (awal Maret 2024).

Tiktok memang layaknya candu di abad 21 ini. Diperlukan kesadaran serta disiplin diri untuk melepaskan diri dari jeratan Tiktok agar hidup menjadi lebih produktif. Kemampuan dan kecerdasan kita dalam memahami cara kerja Tiktok sangat dibutuhkan agar hidup kita tidak terjebak dalam jeratan konten Tiktok. Jangan sampai relasi di kehidupan nyata seperti pertemanan, pasangan hidup, persaudaraan, rekan bisnis menjadi menurun kualitasnya karena pengaruh Tiktok. Kita harus lebih cerdas memilih dan memilah informasi, khususnya yang berasal dari media sosial seperti Tiktok.

(asbindro, pemerhati media sosial)

Tahukah kamu ?

Babberapa istilah dalam Media Elektronik :

1. Google = Global Organization of Oriented Group Language of Earth
2. WWW = World Wide Web
3. URL = Uniform Resource Location
4. HTTP = Hypertext Transfer Protocol
5. E-Mail = Electronic Mail
6. Virus = Vital Information Resources Under Siege
7. HTML = Hypertext Markup Language
8. GPRS = General Packet Radio Service
9. CD = Compact Disk
10. DVD = Digital Versatile Disk
11. LCD = Liquid Crystal Display
12. LED = Light Emitting Diode
13. IP = Internet Protocol
14. RAM = Random Access Memory
15. ROM = Read Only Memory
16. USB = Universal Serial Bus
17. OMR = Optical Mark Recognition

Kesenjangan Teknologi itu Bernama SiRekap

Aakhir – akhir ini sedang viral kata “sirekap”. Dibahas dan disebutkan di mana – mana baik di media sosial maupun berita televisi dan radio. Artikel ini tidak akan membahas secara mendalam apa itu SiRekap sebab sudah ada sumber resmi yang bisa didapatkan dengan mudah di internet. Anda bisa baca dan pelajari di sana termasuk landasan hukumnya. Di artikel ini saya mencoba menyoroti sisi lain dari SiRekap, yaitu masalah kesenjangan penguasaan teknologi di tanah air tercinta kita ini.

Sistem Rekapitulasi (SiRekap) adalah produk Komisi Pemilihan Umum yang dikeluarkan tahun 2020 lalu untuk Pilkada di bulan Desember 2020. Sesuai tujuan pembuatannya, SiRekap adalah alat bantu untuk mengawal proses penghitungan suara hasil coblosan yang dilakukan secara berjenjang. Dengan kata lain, SiRekap tidak ditujukan untuk menghitung hasil akhir Pemilu/Pileg/Pilkada. Sekali lagi, SiRekap hanyalah untuk tujuan transparansi data. Akan tetapi, ternyata dalam praktiknya, khususnya Pemilu 2024 ini, terjadi banyak anomali proses perekaman data SiRekap. Mengapa hal ini terjadi?

Perangkat lunak SiRekap sebagai alat bantu perekaman dan penghitungan data tentu saja dibuat dengan memenuhi semua akidah pengembangan perangkat lunak yang baku. Apalagi pengembangnya berasal dari sebuah universitas teknologi ternama di tanah air. Tidakkah mungkin SiRekap dibuat dengan unsur kesengajaan untuk berbuat salah atau menghasilkan rekaman data yang salah.

SiRekap ada dua sisi, yaitu sisi pengguna sebagai operator input langsung di level TPS. Di sini SiRekap dipasang di HP para petugas



KPPS. Sisi selanjutnya adalah server sebagai pusat perekaman datanya yang berada langsung di bawah pengawasan petugas KPU Pusat. SiRekap di HP petugas seharusnya bisa secara langsung terhubung melalui jaringan internet.

Salah satu alat penting di dalam SiRekap adalah teknologi bernama OCR (Optical Character Recognition). Teknologi ini bisa membaca sebuah karakter dari sebuah foto. Dalam hal ini foto formulir model C. Hasil-KWK yang berisi hasil rekapitulasi suara di tingkat TPS. Singkatnya, ketika sebuah formulir C difoto, OCR akan memindai dan mengubah karakter menjadi angka yang muncul di perangkat SiRekap yg terpasang di HP petugas KPPS. Karena berasal dari sebuah foto, ada faktor yang harus diperhatikan oleh pengguna SiRekap bahwa foto harus jelas, cukup cahaya, kondisi kertas tidak banyak coretan, harus bersih, dan pada bagian angka total harus dituliskan dengan sangat jelas dan tebal. Kesalahan hasil pembacaan OCR berasal dari faktor kualitas foto yang jelek. Misalnya angka 008 terbaca 888.

Jika hasil pemindaian tersebut salah, pengguna bisa langsung mengoreksinya seketika sebelum data dikirimkan ke server

Kesenjangan Teknologi (2)

(jika dalam kondisi online). Jikalau pun jaringan internet tidak ada, SiRekap tetap bisa digunakan dalam kondisi luar jaringan (offline) dengan menghasilkan laporan dalam bentuk dokumen PDF. Seluruh laporan yang dihasilkan bisa dengan mudah diperiksa semua datanya dan dicocokkan dengan formulir aslinya sebelum diteruskan kepada KPU di level Kelurahan/Desa.

Tentu saja penggunaan SiRekap tetap perlu seorang operator yang sedikit banyak mengerti bagaimana menjalankan sebuah aplikasi di HP-nya. Sayangnya, ini yang banyak terjadi, pengguna SiRekap kurang mengerti seluk beluk teknis aplikasi meskipun sudah mendapatkan bimbingan teknis (bimtek) oleh petugas di level Kalurahan/Kecamatan. Sehingga pada saat perekaman data tidak tercipta kondisi yang ideal dan tidak ada upaya koreksi atau lupa harus melakukan cek dan ricek sebelum mengirimkan datanya (submit). Jangankan memeriksa datanya, ketika mendapati piranti SiRekap tidak bisa berjalan dengan lancar karena beberapa faktor sudah bisa membuat pengguna gelagapan, grogi, dan bingung. Kesenjangan literasi teknologi itu sungguh terjadi di bumi Nusantara ini.

Ada andil kesalahan KPU juga di sini, seharusnya hal – hal teknis tersebut sudah bisa diantisipasi oleh para tenaga ahli KPU. KPU sebagai lembaga negara yang netral dan berwenang penuh seharusnya tidak memberikan ruang atau celah yang bisa menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap kinerja KPU.

(asbindro, pemerhati Teknologi Informasi)

18 PARPOL LOLOS JADI PESERTA PEMILU 2024

Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan nomor urut 18 partai politik peserta Pemilu 2024. Berikut rinciannya

1 PKB	2 Gerindra	3 PDI-P	4 Golkar	5 Nasdem
6 Partai Buruh	7 GELORA INDONESIA	8 PKS	9 PKN	10 HANURA
11 Garuda	12 PAN	13 PBB	14 Demokrat	15 PSI
16 Perindo	17 PPP	24 Partai Ummat	Terbaru, Partai Ummat dinyatakan lolos verifikasi faktual dan resmi ditetapkan sebagai peserta Pemilu 2024 dengan nomor urut 24 pada Jumat (30/12/2022).	

- Sebanyak 8 partai politik Parlemen memilih menggunakan nomor urut lama mereka pada Pemilu 2019 lalu.
- Ketentuan ini tertuang dalam Pasal 179 Ayat (3) Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pemilihan Umum.
- Sementara, 9 partai politik mendapatkan nomor urut baru lewat pengundian nomor urut parpol peserta pemilu yang digelar KPU, Rabu (14/12/2022).

Kisah Dibalik Proses Kreatif Rancangan Logo ARDAS 2024

SAAT ini, ketika kita hadir di seluruh gereja Katolik di Keuskupan Agung Jakarta, sudah beberapa tahun terakhir ini disajikan suatu roll banner ARDAS sesuai dengan tema yang di tetapkan oleh Keuskupan Agung Jakarta, yang terpampang di area latar belakang altar, dan di tahun ARDAS 2024 ini temanya adalah Solidaritas dan Subsidiaritas.

Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2022 -2026 adalah :

1. Penghormatan Martabat Manusia (2022)
2. Kesejahteraan Bersama (2023)
3. **Solidaritas – Subsidiaritas (2024)**
4. Kepeduliaan Lebih pada yang Lemah dan Miskin (2025)
5. Keutuhan Alam Ciptaan (2026)

Logo yang disajikan setiap tahunnya berbeda-beda dan disesuaikan dengan temanya, mungkin diantara kita tidak terpikir, siapa gerangan pendesign logo-logo tersebut.

Sebenarnya, sebelum tahun ARDAS baru dimulai, ada suatu proses pendahuluan, diantaranya adalah pembuatan logo ARDAS. Tim dari KAJ senantiasa mengadakan lomba secara terbuka untuk pembuatan design logo tersebut, dan dari hasil penilaian dari tim yang tentunya dengan kisi-kisi dan parameter-parameter yang telah ditentukan.

Puji Tuhan, tahun ini 2024, salah satu umat Paroki Santa Odilia, saudara **Stefanus Rio Ridwan** yang juga kebetulan designer grafis dari Komsos, berhasil memenangkan lomba tersebut dan akhirnya terciptalah logo ARDAS 2024 sebagaimana sudah tidak asing lagi dimata kita.

Selain itu, bersama rekannya saudari **Helena Hana Puspita**, juga dipercaya untuk mendesign Cover dan Ilustrasi dari buku panduan pertemuan APP 2024.

Berikut dapat kita baca, cerita dari Saudara Stefanus Rio Ridwan dalam mengikuti proses lomba tersebut, sehingga dapat memenangkan lomba design logo ARDAS 2024.

(Radaktur)



Logo ARDAS KAJ 2022



Logo ARDAS KAJ 2023



ARAH DASAR TAHUN 2024
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA



Design Cover Materi APP KAJ 2024

Kisah Dibalik Proses Kreatif (2)

Saat itu saya mulai mengikuti sayembaranya ketika mendapatkan kabar tersebut dari seorang teman saya. Awalnya saya hanya ikut untuk mengisi waktu luang, layaknya seorang desainer tidak pernah berhenti untuk berimajinasi. Saya juga mengajak seorang yang dekat dengan saya di Paroki Citra Raya. Pencarian ide desainnya sendiri memakan waktu 3 minggu sejak dikeluarkan ketentuan tema dan tanggal pengumpulan, lalu dihasilkan dua alternatif desain. Pengerjaannya untuk mencari desain dilakukan saat malam hari sesudah melakukan aktivitas di kantor.

Desain alternatif pertama menurut saya adalah desain terbaik yang saya buat. Alternatif kedua adalah turunan penyesuaian yang saya modifikasi dari alternatif pertama. Keduanya sama-sama menonjolkan sisi solidaritas dan subsidiaritas, namun bedanya alternatif satu lebih menonjolkan sisi nasionalisme gereja sedangkan satunya lebih menonjolkan sisi budaya gereja. Pemilihan warnanya sendiri menggunakan tone yang bisa dilihat di segala kalangan umur.

Pengumumannya sendiri baru muncul di bulan Oktober, setelah 30 peserta ikut serta dan dipilih tiga logo terbaik untuk di vote oleh orang-orang dari KAJ hingga akhirnya desain logo alternatif kedua dipilih seperti gambar yang tertera. Logo ini identik dengan gambaran salah satu tradisi gereja Katolik yakni hosti dan cawan suci. Roti dan cawan suci merupakan gambaran dari Sakramen Ekaristi yang khas bagi Katolik, namun pada logo ini ingin menekankan bahwa pada kisah perjamuan terakhir dimana Roti dan Cawan ini dibagi dalam orang-orang yang hadir dalam perjamuan. Gambar tangan ini menjadi gambaran bahwa Perjamuan ini dibagi dari tangan ke tangan secara adil dan merata. Tangan ini menjadi bukti bahwa rasa solidaritas sudah tumbuh sejak lama dan diteruskan hingga generasi saat

Warna-warna yang mewakili di dalam logo adalah sebagai berikut,

		Kuning Terang Mewakili setiap pelayanan selalu merujuk pada kegembiraan dan sukacita atas hal-hal yang telah dilalui
		Biru Ccyan Setiap kepedulian kita selalu memberikan aura positif bagi semua, khususnya kesediaan kita untuk terlibat pada pengembangan kesejahteraan bersama
		Biru Magenta Rasa solidaritas mewakili dari kebaikan, cinta, dan pengertian kita terhadap sesama.
		Merah Terang Sikap nasionalisme kita sebagai umat Katolik di Indonesia untuk terus mendukung mereka yang lemah dan menaungi bersama memajukan kesejahteraan bersama yang adil
		Hijau Solidaritas ini bersifat abadi dan akan selalu ada selama manusia sebagai makhluk sosial hidup

Kisah Dibalik Proses Kreatif (3)

Setiap penggambaran makna di dalam logo ini memiliki makna khusus tersendiri dan masih berkaitan dengan tema besar APP KAJ yaitu solidaritas dan subsidiaritas. Kekuatan solidaritas digambarkan dengan siluet tiga orang diatas dengan sikap nasionalisme, kepedulian dan sukacita kegembiraan. Landasan Merah Putih yang memeluk logo KAJ merupakan simbol kita sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merangkul umat KAJ untuk hidup bertumbuh dan berbuah. Merah Putih menjadi lambang warga negara Indonesia yang peduli dan cinta Tanah Air. Kekuatan tangan saling bertumpu menunjukkan kita sebagai makhluk sosial terus menumbuhkan kepedulian bersama dengan target kesejahteraan bersama. Hasil akhirnya ini menjadi tanda kehadiran Roh Kudus yang menjadi kekuatan penggerak umat untuk mengasihi, peduli, dan bersaksi dengan simbol kehadiran burung Merpati warna kuning terang, hal inilah seperti yang dikisahkan pada kitab Kejadian 8:11



Saya memiliki harapan dari pembuatan logo ini yang mungkin memiliki kesan berbeda dengan logo-logo sebelumnya bahwa untuk mencapai tujuan itu bukan hanya dengan banyak orang, namun dengan banyak cara yang berbeda selama sejalan dengan kaidah yang baik dan tidak bersinggungan. Tulisan ini saya buat sehubungan dengan diterbitkan majalah E-Melodi untuk paroki Santa Odilia. Saya sebagai pembuat logo ini sudah melihat banyak hal istimewa telah diperbuat dari paroki kita dan harapannya banyak lagi perkembangan akan terjadi, melebihi ekspektasi saya di tahun 2024 ini.

Salam berkreatifitas, tetap semangat, mari kembangkan talenta kita untuk melayani, sebagaimana yang kita bisa.

Selamat Paskah 2024

(Penulis : Stefanus Rio Ridwan dan Hellena Hana Puspita)

ASAK, Ayo sekolah, ayo kuliah

Dalam Pertemuan Kedua APP 2024, tema yang diangkat adalah “**Pertobatan Yang Membawa Berkat**” dimana kita di sentuh untuk membangkitkan rasa *Solidaritas dan Subsidiaritas dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi*.

Dalam perjalanan kehidupan berkeluarga diantara kita, tidak semua dimudahkan dalam hal kesiapan akan kecukupan ekonomi, terlebih-lebih setelah terjadinya masa pandemi Covid 19 beberapa tahun yang lalu, ada sebagian diantara keluarga umat Santa Odilia yang tidak bisa melewati masa-masa tersebut dengan baik-baik saja, namun meninggalkan gejala ekonomi keluarga, ada yang kehilangan orang yang dicintai, bahkan mungkin sebagai tulang punggung keluarga, atau tulang punggung keluarga mengalami pemutusan hubungan kerja, sehingga kondisi ekonomi keluarga juga mengalami masalah.

Diantara mereka dimungkinkan banyak mempunyai putra dan putri yang dalam masa pendidikan baik sedang sekolah ataupun kuliah.

ASAK adalah gerakan sosial umat Santa Odilia dan juga dicanangkan oleh KAJ, dimana menekankan pada pengadaan subsidi biaya pendidikan bagi putra-putri Santa Odilia yang mengalami masalah ekonomi di keluarganya, sehingga ada potensi putus sekolah/kuliah, sementara putra dan putri tersebut mempunyai prestasi yang baik dalam proses belajarnya.

ASAK menjembatani para umat yang berkelebihan dan lebih beruntung dalam hal keuangan, sehingga dengan semangat Solidaritas dan Subsidiaritas dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi, ada keinginan untuk membantu para putra dan putri kita yang potensial akan terlantar proses belajarnya karena keterbatasan biaya pendidikan dari keluarganya.

Banyak pilihan yang ditawarkan para calon penyantun/donatur tersebut, bisa dalam bentuk paket kebutuhan sekolah, kuliah dengan minimal jangka waktu satu tahun ajaran, atau donatur tidak tetap (transfer via rekening), atau bisa melalui sumbangan langsung melalui kotak ASAK di pintu geraja.

Berikut beberapa keterangan yang disampaikan oleh Relawan Penggerak Gerakan ASAK, semoga dengan semangat Pertobatan yang membawa berkat para umat yang berlebihan dan beruntung secara ekonomi/materi dapat berbagi dan berbelarasa pada putra-putri kita yang potensial putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarganya yang kurang beruntung . (Redaktur)

***Ketika melihat dan diam, tidak berbuat sesuatu..... kita baru jadi PENDENGAR
Tetapi ketika melihat dan berbuat, bahkan terlibat.....kita telah jadi PELAKU***

ASAK
PAROKI CITRA RAYA
SANTA ODILIA

BACK TO SCHOOL

Ketika melihat dan diam, tidak berbuat sesuatu, kita baru jadi pendengar...
Tapi ketika melihat dan berbuat, bahkan terlibat, kita telah jadi pelaku....

Banyak anak yang membutuhkan uluran tangan kita, khususnya dalam pembiayaan pendidikan mereka. Kita turut mempersiapkan hari depan yang lebih baik dan berprestasi bagi mereka melalui program "Ayo Sekolah Ayo Kuliah". Kami mengajak Anda bukan hanya melihat, tapi berbuat.

Kerelaan hati Anda dapat mengubah warna hidup mereka....

Anda ingin menjadi Anak Santun?

1. Ambil formulir A dan B1 di Sekretariat Paroki
2. Cantumkan pas foto / copy KK Paroki / copy KK Sipil
3. Cantumkan copy Rapor terakhir
4. Cantumkan Surat Keterangan SPP dari sekolah
5. Formulir ditandatangani orang tua, PSE Lingkungan & Ketua Lingkungan
6. Kembalikan formulir beserta semua berkas ke Sekretariat Paroki

Anda ingin menjadi Penyantun?

1. Siap berkomitmen dana setidaknya 1 tahun ajaran dan selanjutnya
2. Bisa menyantuni 1 anak atau lebih
3. Bisa atas nama perorangan/patungan beberapa orang/kategori/komunitas
4. Ayo Sekolah (TK s.d SMA) : Rp 250.000 / bulan
5. Ayo Kuliah : Rp 500.000 / bulan

Menjadi donatur tidak tetap?

1. Nominal dan waktu bebas
2. Transfer ke no. Rekening BCA 764 166 9991 a/n PGDP Paroki Santa Odilia
3. Menyumbang melalui Kotak ASAK di pintu depan Gereja

Info lebih lanjut hubungi:
Ibu Eko 0819 893 504
Ibu Taib 0856 9369 2716
Viko 0852 8205 9264
Yayan 0857 1734 6337

"MEMBERI TAK HARAP KEMBALI"
- Tuhan Yesus Memberkati -

MENYAMBUNG HARAPAN

**PAROKI CITRA RAYA
GEREJA ST. ODILIA
TANGERANG**

Jl. Citra Raya Utama Timur
Blok L2 Kav. 31, Cikar, Panongan,
Tangerang, Banten 15710

KETENTUAN PENYANTUN

1. Penyantun menyatakan kesediaannya untuk memberikan bantuan dana pendidikan melalui program Ayo Sekolah dan Ayo Kuliah
2. Penyantun menyekolahkan waktu penyantunan 1 (satu) tahun atau sekurang-kurangnya sampai dengan berakhirnya tahun ajaran yang sedang berjalan.
3. Satu penyantun boleh menyantuni lebih dari 1 (satu) anak santun.
4. Dua atau lebih penyantun yang secara bersama-sama membiayai seorang anak santun tidaklah sebagai 1 (satu) penyantun.
5. Jumlah santunan untuk Ayo Sekolah sebesar Rp. dan / atau Ayo Kuliah sebesar Rp.
6. Uang santunan dikumpulkan ke **No. Rekening BCA 764 166 9991 a/n PGDP PAROKI SANTA ODILIA** setelah diunggah photo bukti dana pembayaran yang diolah dan memberikan konfirmasi pengantunan ke Bendahara via Fax/SMS/WA. Bukti penerimaan akan diarahkan kepada penyantun setiap akhir semester.
7. Dalam hal penyantun bermaksud mengundurkan diri, wajib memberitahukan kepada PSE/PSEK setempat sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan sebelum berakhirnya periode penyantunan.
8. Kesediaan ini tidak diandaikan maksud apapun kecuali untuk tujuan sosial.

INFORMASI
BENTENG HARAPAN (JIB) ELITE MAN KAN 2716 - MALAYKO WAT KAN 2714

*Ketika melihat dan diam, tidak berbuat sesuatu...
Kita baru jadi PENYAMBAH*

*Tapi ketika melihat dan berbuat, bahkan terlibat...
Kita telah jadi PELAKU*

Banyak anak yang membutuhkan uluran tangan anda khususnya dalam pembiayaan pendidikan mereka, mempersiapkan hari depan yang lebih baik dan berprestasi melalui program "Ayo Sekolah dan Ayo Kuliah". Kami mengajak anda bukan hanya melihat, tapi berbuat.

Kerelaan hati Anda dapat mengubah warna hidup mereka

www.ayosekolah.org

KOMITMEN PENYANTUN

- * Umat yang bersedia, tanpa paksaan
- * Komitmen santunan minimal 1 tahun (Juli - Juni)
- * Santunan per bulan Rp. 250.000 Ayo Sekolah dan / atau Santunan per bulan Rp. 500.000 Ayo Kuliah
- * Pembayaran per 1 bulan / 6 bulan / 12 bulan
- * Penyantun mendapatkan profile anak santun
- * Penyantun bisa menyantuni lebih dari 1 anak santun
- * Dana ditransfer ke rekening khusus ASAK : a. n. PGDP Paroki St. Odilia

**ASAK SANTA ODILIA
PAROKI CITRA RAYA**

**Formulir Pendaftaran Penyantun
Program Ayo Sekolah Ayo Kuliah**

Nama : _____
Alamat : _____
Telp : _____
Email : _____

Saya telah membaca dan menyetujui Ketentuan Penyantun serta bersedia menyantuni anak santun

No. : _____
Nama : _____
Periode : _____

Sistem pembayaran santunan :

() 1 bulan () 6 bulan
() 3 bulan () 12 bulan

Cara pembayaran santunan :

() transfer ke rekening BCA 764 166 9991 a/n PGDP PAROKI SANTA ODILIA
() cek/giro

Kab. Tangerang : _____
Penyantun : _____



ASAK
AYO SEKOLAH AYO KULIAH
GERAKAN KASIH YANG BERTUMBUH

**PAROKI CITRA RAYA
SANTA ODILIA**



ASAK, Ayo sekolah, ayo kuliah (3)



Dilihat dari perkembangan ASAK sampai saat ini, terdapat ketidakseimbangan antara jumlah penyantun ASAK yang lebih sedikit dibandingkan anak santun ASAK, mohon uluran tangan saudara sekalian untuk terlibat berbagi kasih dalam membantu ASAK, baik sebagai penyantun, donatur, maupun pengurus ASAK

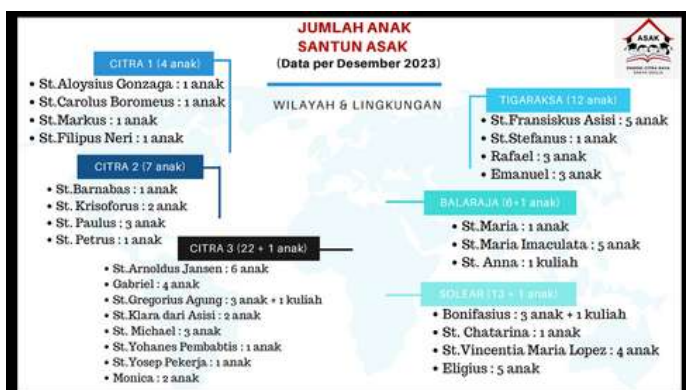
"Dengan berbagi kasih, memberi tak harap kembali"



Contact Person :
0818 693 504 (Ibu eko)
0852 8205 9254 (sdr. viko)

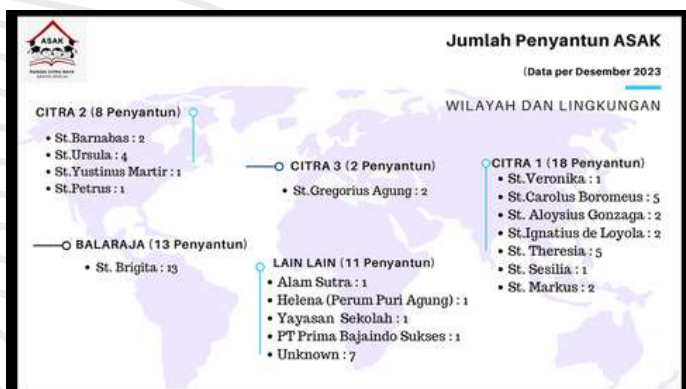
Thank you

SALAM ASAK



Kerelaan hati Anda dapat mengubah warna hidup mereka

www.ayosekolah.org





Segenap Imam dan Dewan Paroki Gereja St. Odilia mengucapkan



SELAMAT PASKAH

KIRANYA DAMAI KRISTUS
SENANTIASA MENYERTAI KITA.



Selamat Paskah

Komsos Odilia Citra Raya

SEMOGA KEBANGKITAN KRISTUS MENGINSPIRASIMU
UNTUK HIDUP DALAM KEBENARAN DAN CINTA.





KELUARGA REFI GINTING

Selamat Paskah

**SEMOGA SUKACITA KEBANGKITAN-NYA
MEMENUHI SETIAP HARI DALAM HIDUP KITA.**





Keluarga
Jhon Situmorang

SELAMAT PASKAH

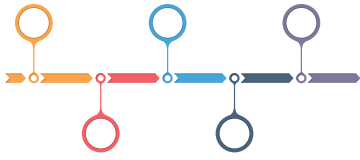
KIRANYA KASIH DAN
KEMURAHAN ALLAH MENGALIR
DALAM HIDUP KITA.



Happy
Easter

WITH LOVE
ANTON FAMILY

WWW.PINTUGARASI.ID
081284855775



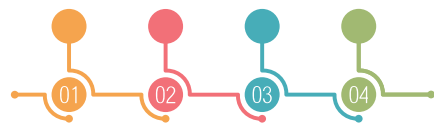
Misa Vigili 1 Natal

24 DESEMBER 2023



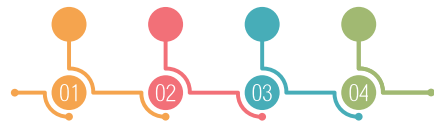
Misa Vigili 2 Natal

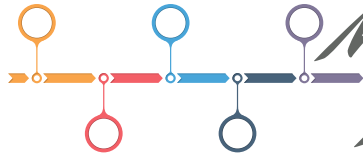
24 DES 2023



Misa Natal

25 DESEMBER 2023

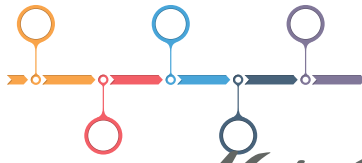




Misa Hari Raya Santa Maria Bunda Allah

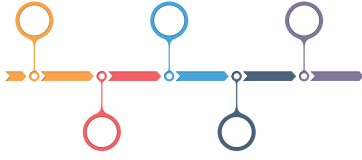
01 JANUARI 2024





Perayaan Natal & HUT Adi Yuswa 07 JANUARI 2024





*Hari Raya Penampakan
Tuhan & Hari Anak
Misioner Se-Dunia*

07 JANUARI 2024

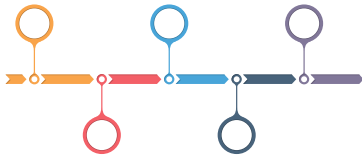




Natal Bina Iman Anak

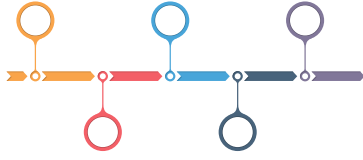
14 JANUARI 2024





Obrolan Santai ONK
Balaraja
28 JANUARI 2024

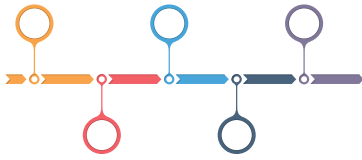




Rekoleksi Orang tua Calon Komuni Pertama

04 FEBRUARI 2024





*Workshop
Gregorian*
04 FEBRUARI 2024



Misa Ekaristi Nuansa tionghoa

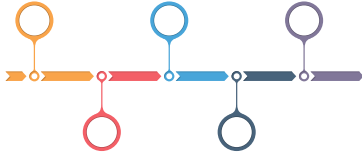
10 FEBRUARI 2024



Misa Ekaristi Nuansa tionghoa

10 FEBRUARI 2024

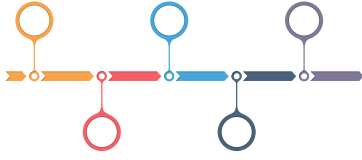




Koor Perdana Komsos Paroki

11 FEBRUARI 2024





*Koor Perdana
Komsos Paroki*

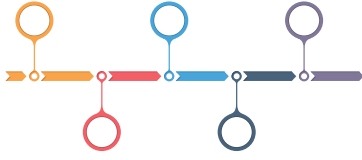
11 FEBRUARI 2024

Rabu Abu
14 FEBRUARI 2024



Rabu Abu
14 FEBRUARI 2024





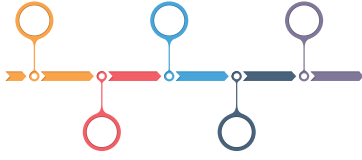
Proker Paroki 18 FEBRUARI 2024



Temu ONK Paroki

10 MARET 2024

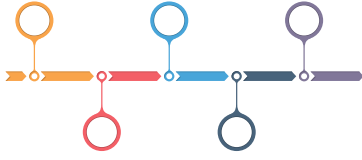




Hari Ulang tahun Perkawinan

JANUARI - FEBRUARI 2024





Hari Ulang tahun Perkawinan

JANUARI - FEBRUARI 2024





Happy
Easter

e-**MELODI**



Produced by



Supported by

